

**PERAN GREEN ACCOUNTING DALAM UPAYA MENCEGAH
PENCEMARAN LINGKUNGAN UNTUK MENUNJANG
KEBERLANGSUNGAN USAHA
(Studi pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi (S. Ak) Jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Hardianti
NIM. 10800113043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN AKUNTANSI
T.A 2016/2017

PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hardianti

NIM : 10800113043

Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 04 April 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi

Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam

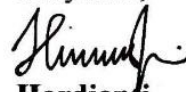
Alamat : BTN Sitra Sanrego

Judul : “Peran *Green Accounting* dalam Upaya Mencegah Pencemaran Lingkungan Untuk Menunjang Keberlangsungan Usaha (Studi Pada PTPN Pabrik Gula Takalar)”.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Desember 2017

Penyusun,



Hardianti
10800113043



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax424836

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara HARDIANTI: 10800113043, Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan Judul, **“Peran *Green Accounting* dalam Upaya Mencegah Pencemaran Lingkungan untuk Menunjang Keberlangsungan Usaha”**, (Studi pada PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar), memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan keujian MUNAQASYAH.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muh. Wahyudin Abdullah, SE., M. Si., Ak.,
NIP. 19730525200801 1 017

Mustafa Umar, S. Ag., M. Ag
NIP. 19681218199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I Jl. St. Alauddin No. 63 Tlp. (0411) 864924 Fax 424836
Kampus II Jl. : H.M. Yasin Limpo Romang polong – Gowa Tlp (0411) 424835

PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING

Penguji penulis skripsi saudara **Hardianti**, NIM: **10800113043**, Mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **“PERAN GREEN ACCOUNTING DALAM UPAYA MENCEGAH PENCEMARAN LINGKUNGAN UNTUK MENUNJANG KEBERLANGSUNGAN USAHA (Studi Pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar)”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan telah mendapat persetujuan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, November 2017

Dewan Penguji dan Pembimbing

Penguji I : Jamaluddin M., SE., M.Si

Penguji II : Dr. Amiruddin K., M.EI

Pembimbing I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak

Pembimbing II : Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag

Diketahui Oleh
Dekan

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**peran green accounting dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan untuk menunjang keberlangsungan usaha (studi pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar)**”, yang disusun oleh **Hardianti**, Nim: **10800113043**, Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada tanggal 23 November 2017, bertepatan dengan 4 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Makassar, 23 November 2017
4 Rabiul Awal 1439 H

DEWA PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag

Sekretaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M. Ag

Penguji I : Jamaluddin M, SE., M. Si

Penguji II : Dr. Amiruddin K, M. E. I

Pembimbing I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M. Si., Ak

Pembimbing II : Mustofa Umar, S. Ag., M. Ag

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag
Nip. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah RabbilAlamin, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Peran *Green Accounting* dalam Upaya Mencegah Pencemaran Lingkungan untuk Menunjang Keberlangsungan Usaha (Studi Pada PTPN Pabrik Gula Takalar)” dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang diharapkan. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S. Ak) pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Skripsi ini disusun untuk memberikan sumbangsi terhadap pengembangan penelitian, khususnya bidang akuntansi lingkungan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap agar karya ini dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya. Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, masukan serta konstribusi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari M. Si. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin Madjid., SE., M. Si. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Bapak Memen Suwandi., SE., M. Si. Selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
4. Bapak Wahyuddin Abdullah M. Si., Ak dan Bapak Mustafa Umar, S. Ag., M. Ag. Selaku pembimbing I dan pembimbing II yang penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan yang sangat berharga kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Mustakim Muchlis, SE., M. Si., Akt. Selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas semangat dan bimbingannya bagi penulis selama ini mulai dari semester 1 hingga selesainya penulis dalam menempuh studi di UIN Alauddin Makassar.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen yang telah membantu penulis dalam menimbah ilmu dan memperluas wawasan selama penulis mengikuti pendidikan di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
7. Segenap Staf Jurusan dan Pegawai Akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik selama penulis melakukan studi dan penyelesaian skripsi.

8. Seluruh pegawai pada PTPN Pabrik Gula Takalar. Terima kasih telah memberikan data, informasi yang akurat, dan bantuan kepada peneliti selama melakukan penelitian lapangan.
9. Keluarga tercinta, terutama kedua orang tuaku, Bapak Marsuki dan Ibu Hj. Hajriati serta saudara-saudaraku, terutama kak Syarifuddin, Kak Hartati, S.Pd, atas segala curahan doa, motivasi dan dukungan sehingga penulis sampai pada titik ini.
10. Bapak H. Bohari Dg. Sirua dan Ibu Hj. Asriani Dg. Intang sekeluarga selaku orang tua dan keluarga baru saya selama disini terima kasih atas bimbingan dan dorongan serta motivasi sehingga saya bisa sampai pada titik ini.
11. Teman-teman dan sahabat-sahabat angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Teman kelas Akuntansi A (1,2). Terima kasih atas motivasi, keakraban, bantuan dan persaudaraannya selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
12. Teman-teman dan sahabat-sahabat dari KSTB (Kandang Seni Tirai Bambu), LSB Saoraja Sinjai yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas motivasi, keakraban, persaudaraan dan pembelajaran selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
13. Teman-teman KKN Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Angkatan 54 Desa Bontomangiring Kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba.
14. Sahabatku tercinta Rahmiati dan Demi Wahda yang selalu setia menemani dalam proses penelitian di Pabrik Gula Takalar.

Semoga skripsi yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat. Akhir kata, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karuniNya untuk membalas kebaikan dari semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis selama ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikumWr, Wb.

Samata-Gowa, Desember 2017

Penulis

Hardianti
NIM. 10800113043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-18
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Penelitian terdahulu.....	13
E. Manfaat Penelitian	17
BAB II TINJAUAN TEORETIS	19-39
A. Teori <i>Legitimacy</i>	19
B. <i>Green Accounting</i>	20
C. Keberlangsungan Usaha.....	22
D. Pencemaran Lingkungan	24
E. Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan	26
F. <i>Green Accounting</i> dalam menunjang keberlangsungan Usaha.....	28
G. <i>Green Accounting</i> sebagai Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan.....	30
H. <i>Green Accounting</i> Sebagai Inovasi Mencegah Pencemaran Lingkungan Untuk Keberlangsungan Usaha ...	32
I. Peraturan-peraturan tentang <i>green accounting</i>	35
J. Rerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	40-47

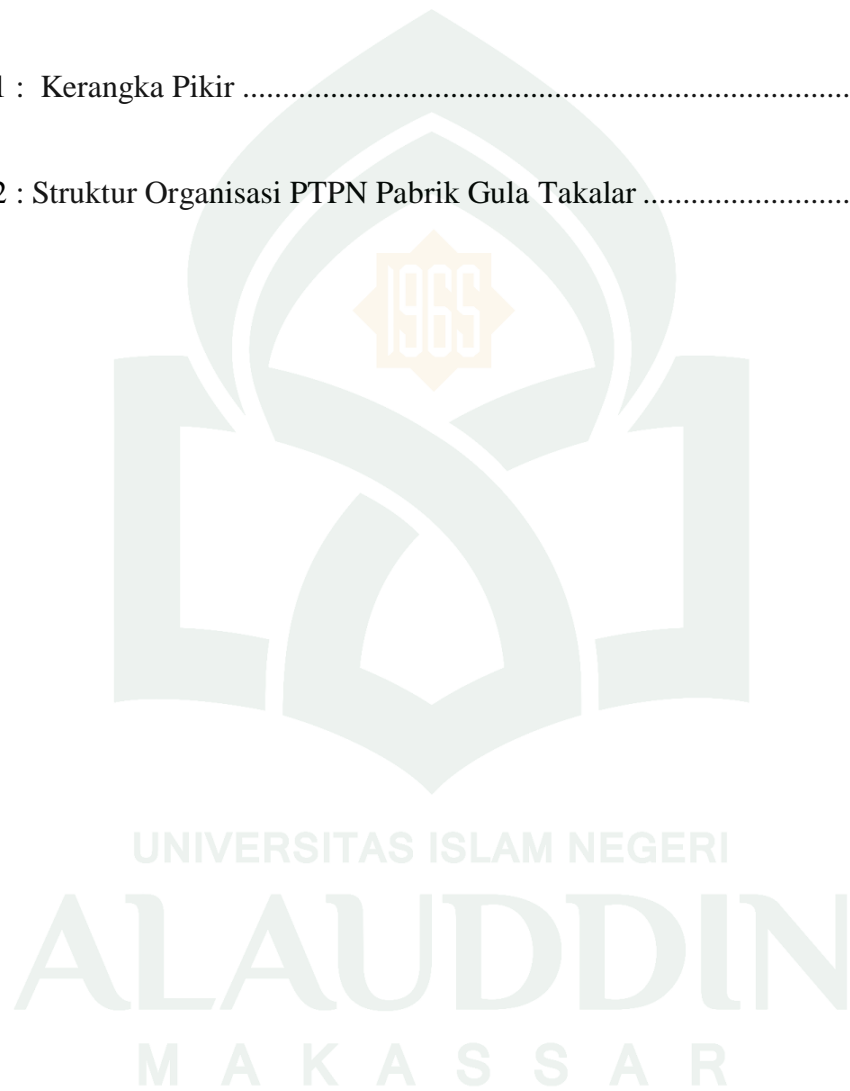
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Jenis dan Sumber Data Penelitian	41
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Pengujian Keabsahan Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48-92
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	48
1. Sejarah Berdirinya Pabrik	48
2. Struktur Organisasi Perusahaan dan jumlah tenaga Kerja	51
3. Visi dan Misi Perusahaan	62
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian	63
1. <i>Green Accounting</i> dalam Mengurangi Pencemaran Lingkungan.....	63
A. Biaya-biaya dalam Pengelolaan Limbah	67
2. Penerapan <i>Green Accounting</i> dalam Keberlangsungan Usaha	70
A. Keberlangsungan usaha ditinjau dari profit	84
B. <i>Green Accounting</i> dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan.....	85
3. Ekspektasi Model <i>Green Accounting</i> dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha.....	87
BAB V PENUTUP	93-96
A. Kesimpulan.....	93
B. Implikasi Penelitian	95
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Pikir	39
Gambar 2 : Struktur Organisasi PTPN Pabrik Gula Takalar	52



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Hasil Penelitian Sebelumnya	14
Tabel 2 : Jumlah Tenaga Kerja PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar	61
Tabel 3 : Jam Kerja Karyawan PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar	62
Tabel 4 : Perbandingan Biaya Lingkungan PTPN Pabrik Gula Takalar	88
Tabel 5 : Formulasi Laporan Biaya Lingkungan PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar.....	91



ABSTRAK

NAMA : HARDIANTI

NIM : 10800113043

JUDUL : PERAN *GREEN ACCOUNTING* DALAM UPAYA MENCEGAH
PENCEMARAN LINGKUNGAN UNTUK MENUNJANG
KEBERLANGSUNGAN USAHA (Studi pada PTPN Persero Pabrik
Gula Takalar)

Isu kerusakan lingkungan, penyebab, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia di masa sekarang maupun dampak di masa yang akan datang menyebabkan seluruh masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Perusahaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat harus turut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Partisipasi ini tentu mengeluarkan biaya, sehingga harus tetap ada pengakuan, pengungkapan, dan penyajiannya dalam pencatatan akuntansi perusahaan, karena perusahaan harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas operasional dan manajemen kepada seluruh *stakeholders* dan *shareholders*. Oleh karena itu, lahir *green accounting* atau *environmental accounting* (akuntansi lingkungan), yaitu akuntansi yang didalamnya terdapat identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya lingkungan, di mana biaya-biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis, dan selanjutnya dikomunikasikan kepada *stakeholders*. Perusahaan cenderung kurang memperhatikan masalah lingkungannya dan hanya memprioritaskan keuntungan saja tanpa memperhatikan pihak ketiga yakni *stakeholders*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *green accounting* sebagai inovasi mengurangi pencemaran lingkungan, dan bagaimana *green accounting* berperan dalam mendukung keberlangsungan usaha.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif dengan unit analisis PTPN Persero Pabrik Gula Takalar di Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dukungan data sekunder lainnya. Metode analisis data menggunakan analisis interpretif dengan pengujian keabsahan data berdasarkan triangulasi data dan teori.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan diketahui bahwa penerapan *green accounting* memiliki dampak positif terhadap upaya pencegahan pencemaran lingkungan. Selain itu, penerapan *green accounting* juga berdampak pada peningkatan keberlangsungan usaha. Dengan penerapan akuntansi lingkungan atau *green accounting* perusahaan akan lebih memperhatikan masalah lingkungan. Dengan memperhatikan lingkungan maka keberlangsungan usaha akan terjamin.

Kata Kunci: *Green Accounting*, Pencemaran lingkungan, Keberlangsungan usaha.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akuntansi tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang juga terus berkembang, dan bisnis telah mengetahui bahwa sistem akuntansi konvensional tidak mencukupi dan memadai seiring dengan semakin tingginya kompleksitas bisnis. Perkonomian modern seperti saat ini, telah memunculkan berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, keefisiensi, dan kegiatan industri lain yang memberi dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya (Agustia, 2010). Pada akuntansi konvensional perusahaan hanya memberikan perhatian pada manajemen dan pemilik modal (*stockholders dan bondholders*), pihak yang lain sering terabaikan (Burhany, 2014).

Tuntutan terhadap perusahaan semakin besar dan perusahaan harus melihat sisi baru yaitu tanggungjawab terhadap *stakeholder*, dimana perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemelik modal, tetapi juga karyawan, konsumen, serta masyarakat. Bebbington (2001) menyatakan bahwa akuntansi memainkan peran yang sangat penting dalam mengelola hubungan antara perusahaan dengan lingkungan. Dari sudut pandang akuntansi, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan adalah tanggung jawab yang unik, terutama terkait dengan pengungkapan dan pelaporannya (Riduwan dan andayani, 2011).

Selain karena tuntutan dari masyarakat, pengelolaan lingkungan dengan baik pada dasarnya akan berimplikasi juga untuk perusahaan kedepannya. Perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak diluar manajemen dan pemilik modal. Perusahaan kadang kala melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Burhany, 2014). Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal*, transaksi antara keduanya tidak menimbulkan presentasi timbal balik. Tanggung jawab lingkungan memiliki berbagai pengaruh pada kinerja perusahaan. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi saja, melainkan juga harus memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat disekitarnya, untuk dapat bergerak maju dan tetap menjaga kelangsungan usahanya. Cooper (1992) mengatakan bahwa agar akuntansi ikut berperan yakni ikut memberikan kontribusi terhadap permasalahan lingkungan hidup dari pada hanya mencegah. Implementasi akuntansi lingkungan ditujukan untuk menghasilkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan (Burhany, 2014). Pratiwi (2013) bahwa Konsep akuntansi lingkungan mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Pengungkapan akuntansi lingkungan seharusnya tidak saja sekedar mengungkapkan permasalahan lingkungannya tetapi juga melaporkan bagaimana mengelola perbaikan lingkungan dalam sosialnya.

Permasalahan ini menjadi ilmu akuntansi semakin berkembang yang selama ini hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan kepada pihak ketiga (*stockholders* dan *bondholders*) yang mempunyai kontribusi langsung pada

perusahaan, tetapi sekarang dituntut tidak hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya (Burhany, 2014). Perusahaan juga dituntut untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin baik, sehingga perusahaan dipaksa untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman, tentran serta kesejahteraan karyawan terpenuhi. Saat ini tidak ada standar yang baku mengenai item-item pengungkapan lingkungan (Astuti dan Susilo, 2014). Perekonomian modern seperti saat ini, telah memunculkan berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, keefisiensi dan kegiatan industri lain yang memberi dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya (Agustia, 2010). Namun, beberapa institusi telah mengeluarkan rekomendasi pengungkapan lingkungan, antara lain Dewan Ekonomi dan Sosial – Perserikatan Bangsa-Bangsa (ECOSOC PBB).

Akuntansi lingkungan kerap kali dikelompokkan kedalam akuntansi sosial. Hal ini terjadi karena kedua diskursus (akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial) tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi eksternalitas (eksternalitas lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif mau pun negatif, ke dalam laporan keuangan perusahaan. Serupa dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menemui kesulitan dalam pengukuran nilai *cost and benefit* eksternalitas yang muncul dari industri. Bukan hal yang mudah untuk

mengukur kerugian diterima oleh masyarakat sekitar dan lingkungan ekologis yang ditimbulkan polusi udara dan limbah cair atau eksternalitas lain oleh perusahaan. Pengembangan lingkungan yang berkelanjutan haruslah di tingkatkan tentu saja dengan mempertimbangkan kos-nya (Bragdon dan Donovan dalam Astuti, 2012). Menurut (Hadjoh, 2013) pengungkapan lingkungan sangat bermanfaat untuk pemulihan lingkungan hidup memengaruhi kesejahteraan umat manusia dan makhluk hidup lain. “Lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan memengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia (Prasojo, 2012).

Tujuan perusahaan dalam usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi seringkali mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan, berupa pencemaran udara, air, dan pengurangan fungsi tanah. Salah satu faktor penurunan kualitas lingkungan air serta pengurangan fungsi tanah adalah limbah hasil produksi yang semestinya sebelum masuk pada tahap pembuangan, harus memperhatikan faktor keamanan agar limbah yang dibuang tidak mencemari lingkungannya (bebas dari unsur zat-zat berbahaya). Pengaruh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan telah mendapat perhatian yang besar bagi publik. Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan yang bermanfaat, baik perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Effendi dkk, 2012). Tanggung jawab perusahaan semakin luas, tidak hanya terbatas pada tanggungjawab ekonomik kepada investor dan kreditor, tetapi juga tanggung jawab

sosial dan lingkungan (Abdullah, 2015). Tanggung jawab sosial dan lingkungan tidak hanya sekedar *philanthropy* atau dorongan kemanusiaan untuk menolong sesama dan pemerataan sosial, tetapi bagian kebijakan riil entitas bisnis (Abdullah, 2013).

Pembangunan selalu menyebabkan perubahan terhadap lingkungan. Sebagian industri berubah tersebut memang sudah direncanakan, namun ada juga yang belum. Secara rinci rencana belum mantap, bahkan cenderung kegiatan pembangunan selalu mengalami perubahan yang bukan skala kecil lagi, baik menyangkut luas kegiatan maupun intensitasnya. Dengan kenyataan seperti ini dapat dikatakan permasalahan lingkungan yang terjadi lebih banyak timbul karena dampak sampingan dari pembangunan. Berbagai macam kegiatan industri dan teknologi yang ada saat ini apabila tidak disertai dengan program pengolahan limbah yang baik akan memicu terjadinya pencemaran lingkungan. Lingkungan yang tercemar baik secara langsung maupun tidak langsung lambat laun akan mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan apabila ditinjau dari peristiwa terjadinya dapat dibagi menjadi dua yakni: (1) kerusakan yang terjadi akibat perubahan alam, (2) Pencemaran. Pelestarian lingkungan merupakan upaya yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Lingkungan yang lestari akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat.

Ada pun ayat yang sangat tepat dalam konteks ini adalah bagaimana manusia di haruskan menjaga lingkungan yaitu Al Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41 tentang kerusakan alam:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٠٥﴾

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Kerusakan di darat dan di laut mengakibatkan ketidak seimbangan dan ketidak bermanfaat lingkungan, sehingga kehidupan manusia dan makhluk lainnya akan terganggu. Entitas bisnis yang mengelolah sumber daya alam untuk produksinya berpotensi besar menciptakan kerusakan lingkungan. Perusahaan diperlukan untuk mempunyai pertanggungjawaban bagi *stakeholders* ketika sumber daya lingkungan untuk kepentingan bisnis mereka (Ikhsan, 2008 dalam Abdullah, 2015).

Ayat ini menyuguhkan beberapa kesimpulan yakni kerusakan fisik alam (ekologi) dan sistem (ekosistem) terjadi karena ulah manusia. Kerusakan ini seolah menjadi bukti kekhawatiran para malaikat bahwa manusia akan melakukan kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Allah menjamin, jika manusia berilmu dan tahu akibat dari apa yang diperbuatnya, ia tidak akan melakukan kerusakan. Namun, manusia adalah makhluk pembangkang dan zhalim. Allah menyebut manusia berwatak demikian sebagai *Aladdul Khisham*, penentang yang paling keras. Ia selalu berpaling dari kebenaran dan merusak bumi (QS al-Baqarah, 204-205), yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۖ وَهُوَ أَلَدُّ
 الْخِصَامِ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
 الْفُسَادَ

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras. dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

Ungkapan ini adalah ibarat dari orang-orang yang berusaha menggoncangkan iman orang-orang mukmin dan selalu mengadakan pengacauan. Manusia memiliki tugas memanfaatkan, mengelolah dan memelihara lingkungan. Tetapi sering kali manusia lalai dengan kedudukannya. Pemanfaatan yang mereka lakukan terhadap alam sering kali tidak diiringi dengan usaha pelestarian. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam justru mengakibatkan kerusakan dan kesengsaraan kepada manusia itu sendiri. Kerusakan terjadi di darat dan di laut seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, pencemaran air dan udara. Maka sudah sebuah keharusan dalam menjaga lingkungan.

Berdasarkan konteks diatas, surah tersebut juga didukung oleh Hadis Rasulullah yang menganjurkan memelihara lingkungan, hadis tersebut sebagai berikut:

حَدِيثُ جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : كَانَتْ لِرِجَالٍ مِنَّا فُضُولُ أَرْضَيْنِ، فَقَالُوا نُوَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالنِّصْفِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ص.م. : مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيُزَرَ عَهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنَّ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ.

Terjemahnya:

“**Hadist** Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata: Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rosulullah S.a.w. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu. “(HR. Imam Bukhori dalam kitab **Al-Hibbah**)”

Hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah melarang menterlantarkan lingkungan, lingkungan harus di perhatikan dan dipelihara. Menterlantarkan lingkungan saja dilarang apalagi merusak lingkungan. Merusak lingkungan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Rasulullah.

Pencapaian kinerja lingkungan yang baik bukanlah tujuan akhir perusahaan. Perusahaan berharap bahwa dengan kinerja lingkungan yang baik maka kinerja keuangan sebagai tujuan akhir juga dapat ditingkatkan, sebagaimana dikemukakan oleh De Beer dan Friend (2006) bahwa saat ini industri menjadi peduli dengan aspek lingkungan karena meyakini adanya pengaruh terhadap keuangan perusahaan. Semakin meningkatnya kesadaran manusia akan dampak kerusakan lingkungan yang akan mempengaruhi keberlangsungan hidup di masa yang akan datang, sehingga tuntutan masyarakat lebih besar. Karena pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka

panjang. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, ilmu akuntansi berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Mulai tahun 1970-an di Eropa mulai berkembang konsep *Green Accounting* (Bebbington, 2001). Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting* (Dewi, 2016). Dengan demikian *green accounting* adalah upaya meningkatkan perekonomian perusahaan tanpa mengabaikan keadaan lingkungan perusahaan.

Green Accounting juga diartikan sebagai suatu identifikasi, prioritisasi, kuantifikasi, atau kualifikasi dan penggabungan biaya lingkungan ke dalam keputusan-keputusan bisnis (Aniela, 2012). Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan (Astuti, 2012) bahwa *Green Accounting* ini mengumpulkan biaya, produksi, persediaan, dan biaya limbah dan kinerja untuk perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan kontrol atas keputusan-keputusan bisnis. Berdasarkan hal tersebut maka *Green accounting* merupakan langkah awal yang menjadi solusi dalam masalah lingkungan tersebut. Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*enviromental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*), serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Pengungkapan akuntansi lingkungan di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang (Astuti, 2012).

Banyak penelitian yang berkembang di area *social accounting disclosure* memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungannya masih sangat terbatas. Lindrianasari, 2007 menegaskan bahwa salah satu faktor keterbatasan itu adalah lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut. Suharto (2004) dalam Anggriani (2006) beberapa kesulitan manajemen keuangan untuk melaporkan kewajiban lingkungan, yaitu sebagai berikut: permintaan atas pengungkapan informasi lingkungan dalam pelaporan keuangan belum ada secara tegas, biaya dan manfaat dalam rangka menyajikan informasi lingkungan dalam laporan keuangan dirasakan tidak seimbang oleh perusahaan, pengenalan kewajiban bersyarat dan kesulitan dalam mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan.

Salah satu industri yang menghasilkan limbah adalah industri gula. PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1996. Pendirian PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) ini tertuang pada Akta Notaris Harun Kamil, S.H. Nomor 42 tanggal 11 Maret 1996. Skala usaha dalam industri gula skala besar. Peningkatan produksi gula sangat diharapkan, namun dengan meningkatnya produksi gula maka limbah hasil produksi juga ikut meningkat, hal ini juga harus mendapat perhatian dari semua pihak, terutama pihak pabrik yang menghasilkan limbah tersebut (Setyaningtyas, 2013). Sebagian besar industri gula membuang limbahnya ke perairan macam polutan yang di hasilkan mungkin berupa polutan *organic* (berbau busuk), polutan anorganik (berbau dan berwarna). Perlakuan terhadap masalah pengelolaan limbah menjadi penting kaitannya sebagai sebuah pengendalian tanggung jawab

perusahaan terhadap lingkungannya (Pratiwi, 2013). Pemerintah menetapkan tata aturan untuk mengendalikan pencemaran air untuk limbah industri, karena limbah dari industri gula mengandung polutan organik dan anorganik, maka air limbah tersebut tidak bisa langsung di buang ke sungai, tetapi harus diolah terlebih dahulu sebelum di buang ke sungai agar tidak terjadi pencemaran.

Penampungan limbah sementara di tempat sebelum di angkut ke tempat pendauran ulang dan penampungan akhir adalah tempat mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. Pemerintah daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan sesuai dengan tujuan dimaksud dalam Pasal 5 Undang-Undang No.18 tahun 2008. Limbah industri hendaknya dibuang pada wadah yang telah di sediakan. Salah satu cara untuk melakukan perlindungan lingkungan dalam jangka panjang adalah dengan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan (Selg, 1994 dalam Burhany, 2014). Berbagai dampak negatif dari operasi perusahaan, memerlukan suatu sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab lingkungan perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan membutuhkan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan dalam hal ini yang di maksud adalah *green accounting* (Minimol dan Makesh, 2014).

Untuk mengatasi pencemaran air dapat dilakukan usaha preventif, misalnya dengan tidak membuang limbah industri ke sungai. Kebiasaan membuang limbah ke

sungai dan disembarang tempat hendaknya diberantas dengan memberlakukan peraturan-peraturan yang diterapkan di lingkungan masing-masing secara konsekuen.

B. Rumusan Masalah

Perusahaan akan dikatakan mempunyai kepedulian terhadap permasalahan lingkungan jika perusahaan memiliki perhatian disekitarnya. Perusahaan menjaga kelestarian lingkungan atau penerapan *green accounting* merupakan upaya yang menghubungkan kepentingan ekonomi perusahaan serta pelestarian lingkungan. Perusahaan terkadang tidak mampu merinci biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan, misalnya saja perusahaan menggabungkan biaya-biaya lingkungan kedalam biaya *overhead* sehingga membuatnya tersembunyi dan manajer kesulitan untuk menelusuri dan mengendalikan biaya tersebut. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *green accounting* sebagai inovasi mengurangi pencemaran lingkungan pada PTPN Pabrik Gula Takalar?
2. Bagaimana penerapan *green accounting* dalam mendukung keberlangsungan usaha pada PTPN Pabrik Gula Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *green accounting* sebagai inovasi mengurangi pencemaran lingkungan pada PTPN Pabrik Gula Takalar.

2. Untuk mengetahui penerapan *green accounting* dalam mendukung keberlangsungan usaha pada PTPN Pabrik Gula Takalar.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang akuntansi lingkungan (*green accounting*) telah banyak dilakukan. Namun penelitian ini mencoba mengkaji peran *green accounting* untuk keberlangsungan usaha dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan. Pada era ini perusahaan atau industri dituntut untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan *stakeholder* saja, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya agar keberlangsungan usaha semakin terjamin. Penelitian ini akan lebih memperhatikan perlakuan biaya dan pelaporan perusahaan terkait lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2013), yang meneliti tentang pengaruh penekanan *stakeholders* dan tanggung jawab sosial terhadap penerapan akuntansi lingkungan, mengatakan bahwa tekanan *stakeholders* berpengaruh terhadap penerapan akuntansi lingkungan. Panggabean dan Deviarti (2012) mengatakan perusahaan memang sudah menerapkan akuntansi lingkungan namun hasil yang didapatkan meningkatkan citra yang baik bagi perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahim dan Rahim (2017) mengatakan banyak negara memiliki kebijakan sendiri untuk kebijakan pelaporan akuntansi lingkungan, namun tidak ada negara yang memiliki peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk menerbitkan pelaporan akuntansi lingkungan yang dapat mempengaruhi masyarakat, regional dan global.

Penelitian yang dilakukan Susilo (2008) tentang *green accounting* di daerah istimewa Yogyakarta : studi kasus antar kabupaten Sleman dan kabupaten Bantul, mengemukakan bahwa kedua kota tersebut memiliki kesadaran mengenai isu-isu lingkungan dan memiliki komitmen tinggi terhadap lingkungan. Komitmen yang tinggi tersebut ditunjukkan dari kesediaan pemerintahnya untuk melakukan pelaporan dan audit lingkungan. Akan tetapi, pelaporan lingkungan yang dimaksud kedua kota tersebut masih berupa pelaporan yang bersifat kualitatif yang sangat berbeda dengan akuntansi lingkungan. Kota Sleman dan Bantul belum melakukan pelaporan yang bersifat kuantitatif. Hasil pengujian dengan menggunakan uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Kota Sleman dan Bantul dalam hal keadaan yang mendorong terjadinya keterlibatan, pelaporan, dan pengauditan lingkungan.

Penelitian Astiti (2014) dalam implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* (USR) di Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan pada implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* di UNY pada kecenderungan data kategori yang tinggi dengan presentase 50% atau sejumlah 25 responden, keterlibatan lingkungan pada implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* di UNY pada kecenderungan data kategori rendah yaitu sebesar 52% atau mayoritas responden yaitu sebanyak 26 responden, laporan lingkungan pada implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* di UNY pada kecenderungan data kategori yang juga rendah, yaitu sebesar 21 responden atau 42%, audit lingkungan

pada implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* di UNY juga pada kecenderungan data kategori rendah, yaitu sebesar 44% atau 22 responden. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *green accounting* akan menjadi pedoman dalam penelitian ini.

Burhany (2012) dalam penelitiannya yang berjudul akuntansi lingkungan dukungan akuntansi kepada manajemen dalam bisnis yang semakin peduli lingkungan. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa isu lingkungan merupakan hal yang penting yang harus diakomodasi oleh perusahaan. Akuntansi lingkungan seharusnya dapat memenuhi kebutuhan tersebut melalui penyediaan informasi lingkungan. Sehingga manajemen dapat membuat keputusan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan aspek lingkungan perusahaan.

Tabel. 1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4
1.	Wahyuddin Abdullah (2015).	Metode penelitian Kuantitatif	Mengatakan bahwa tekanan <i>stakeholders</i> berpengaruh terhadap penerapan akuntansi lingkungan.
2.	Panggabea dan Holly Devianti (2012).	Metode Penelitian Kualitatif.	Hasil yang didapatkan peranan akuntansi lingkungan diperlukan dalam setiap tahap yang berada di <i>supply chain</i> perusahaan. Dan hal tersebut perusahaan belum menerapkan akuntansi lingkungan secara penuh, karena tidak terlihat sistem informasi yang mengintegrasikan data lingkungan dengan data ekonomi.

1	2	3	4
3.	Heba Y. M. Abdel-Rahim dan Yousef M. Abdel-Rahim (2017).	Metode Penelitian Kualitatif.	Pentingnya akuntansi lingkungan sebagai bagian dari pendidikan akuntansi, ikhtisar masa lalu dan status peraturan dan wajib saat akuntansi lingkungan dan hubungannya dengan profesi yang berbeda. Sistem pengarsipan lingkungan wajib dan mengeksplorasi karakteristik dan potensi manfaat.
4.	Joko Susilo (2008).	Metode penelitian Kuantitatif	Bahwa kedua kota tersebut memiliki kesadaran mengenai isu-isu lingkungan dan memiliki komitmen tinggi terhadap lingkungan. Komitmen yang tinggi tersebut ditunjukkan dari kesediaan pemerintahnya untuk melakukan pelaporan dan audit lingkungan. Akan tetapi, pelaporan lingkungan yang dimaksud kedua kota tersebut masih berupa pelaporan yang bersifat kualitatif yang sangat berbeda dengan akuntansi lingkungan. Kota Slemandan Bantul belum melakukan pelaporan yang bersifat kuantitatif. Hasil pengujian dengan menggunakan uji <i>Mann Whitney</i> menunjukkan terdapat perbedaan antara Kota Sleman dan Bantul dalam hal keadaan yang mendorong terjadinya keterlibatan, pelaporan, dan pengauditan lingkungan.
5.	Widhiyanti Astiti (2014).	Metode penelitian kuantitatif.	menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan pada implementasi <i>green accounting</i> berbasis <i>university social responsibility</i> di UNY pada kecenderungan data kategori yang tinggi dengan presentase 50% atau sejumlah 25 responden, keterlibatan lingkungan pada implementasi <i>green accounting</i> berbasis <i>university social responsibility</i> di UNY pada kecenderungan data kategori rendah yaitu sebesar 52% atau mayoritas responden yaitu sebanyak 26 responden, laporan lingkungan pada implementasi <i>green accounting</i> berbasis <i>university social responsibility</i> di UNY pada kecenderungan data kategori yang juga rendah, yaitu sebesar 21 responden atau 42%, audit lingkungan pada implementasi <i>green accounting</i>

			berbasis <i>university social responsibility</i> di UNY juga pada kecenderungan data kategori rendah, yaitu sebesar 44% atau 22 responden. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai <i>green accounting</i> akan menjadi pedoman dalam penelitian ini.
6.	Burnahy (2014).	Metode penelitian Kualitatif.	Mengatakan bahwa isu lingkungan merupakan hal yang penting yang harus diakomodasi oleh perusahaan. Akuntansi lingkungan seharusnya dapat memenuhi kebutuhan tersebut melalui penyediaan informasi lingkungan. Sehingga manajemen dapat membuat keputusan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan aspek lingkungan di perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam hal berikut:

1. Manfaat teoretis dalam aspek tersebut penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan teori legitimasi yang berasal dari konsep legitimasi organisasi yang dikembangkan oleh Dowling & Pfeffer (1975) yang mengungkapkan bahwa legitimasi adalah sebuah kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas *kongruen* dengan sistem nilai masyarakat yang lebih luas ditempat entitas tersebut berada, karena sebagaimana yang kita ketahuilegitimasi bagaimana organisasi secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan

norma-norma masyarakat dimana mereka berada. Namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang melakukan aktivitasnya tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma - norma yang ada dalam masyarakat. Proses bagaimana suatu entitas berusaha memperoleh, menjaga atau memelihara, dan memperbaiki legitimasi organisasi di mata para *stakeholder-nya*.

2. Manfaat praktis dalam aspek tersebut penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada *perusahaan gula* dalam melakukan sebuah inovasi dan pencegahan pencemaran lingkungan dengan menerapkan *green accounting* pada perusahaannya. Untuk pihak akuntansi dan manajemen dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaporan pertanggung jawaban lingkungan perusahaan, agar para investor lebih mudah dalam pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi telah secara ekstensif digunakan untuk menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi. Legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Ashforth dan gibbs, 1990 dalam Abdullah, 2015). Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari komunitas dimana perusahaan itu berada dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Yang melandasi teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, dalam Jannah, 2014). Asumsi legitimasi memiliki hubungan ciri-ciri otoritatif, hukum, perasaan, mengikat, atau kebenaran yang melekat pada suatu tatanan pemerintahan atau negara dianggap sah, jika memiliki hak-hak untuk memerintah (Ikbal, 2012).

Suchman (1995) dalam Rawi dan Muchlish (2010: 3) menjelaskan tentang teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) yang menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada. Legitimasi mempengaruhi seseorang dalam memahami dan bertindak terhadap suatu entitas.

Entitas yang dianggap sah atau *legitimate*, lebih dipandang sebagai entitas yang dipercaya, layak, bermakna dan memiliki prediksi. Selain itu, entitas dianggap lebih *legitimate* bilamana organisasi tersebut mudah untuk dimengerti, bukan hanya sekedar diinginkan. Legitimasi dapat diperoleh melalui strategi komunikasi dengan mengirimkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. *Narrative text* pada *annual report* ataupun *sustainability report* merupakan media yang tepat digunakan entitas dalam hal memperoleh legitimasi. *Narrative text* merupakan salah satu alat yang dapat digunakan manajemen entitas untuk membuat aktivitas dan hasil dari entitas tersebut terlihat *legitimate*. Teori legitimasi secara esensial adalah teori yang berorientasi pada sistem, dalam hal ini organisasi atau entitas dipandang sebagai salah satu komponen dalam lingkungan sosial yang lebih besar. Penggunaan legitimasi teori sebagai alat analisis yang menunjukkan bahwa praktek yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk memperoleh legitimasi sosial agar direspon positif oleh para pelaku pasar (Dewi, 2010).

Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Mereka mengatakan pada paragraph 131:

“Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan”.

Pada paragraf 122:

“Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidakselarasan aktual atau potensial terjadi diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan”.

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi (Deegan dan Unerman, dalam Jannah, 2014). Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara bagi organisasi untuk memperoleh legitimasi ini (Berthelot dan Robert, dalam Jannah, 2014). Teori ini secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa entitas sepakat untuk menunjukkan berbagai aktivitas sosial entitas agar diterima masyarakat dengan tujuan akhirnya akan menjamin kelangsungan hidup entitas (perusahaan). Salah satu alasan mengapa teori ini menjadi dasar adalah karena entitas merupakan bagian dari masyarakat dimana kegiatan yang dilakukan haruslah berdasar pada norma atau aturan yang berlaku pada masyarakat sekitarnya. Teori legitimasi sangat cocok digunakan dalam akuntansi lingkungan seperti halnya *green accounting* itu sendiri. Karena legitimasi pada perusahaan yang peduli lingkungan itu penting agar perusahaan tersebut dapat diterima oleh

lingkungan tempat dimana perusahaan tersebut berada dan dapat terus berkelanjutan kemudian hari.

B. Green Accounting

Green accounting merupakan penggabungan informasi manfaat dan biaya lingkungan kedalam macam-macam praktik akuntansi dan penggabungan biaya lingkungan kedalam keputusan bisnis (Amiruddin, 2012). *Green accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). *Green accounting* adalah bagaimana memasukan konsukensi dari suatu peristiwa yang menyangkut lingkungan dalam laporan keuangan. *Green accounting* merupakan sarana untuk melaporkan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan lingkungan. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan. Motivasi yang melatarbelakangi perusahaan untuk melaporkan permasalahan lingkungan lebih didominasi oleh faktor kesukarelaan (Ball, 2005).

Akuntansi lingkungan memberikan laporan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Tujuan dari akuntansi lingkungan sebagai sebuah alat manajemen lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat dan untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya (Idris, 2012), sehingga dapat mengetahui kegiatan perusahaan dalam upaya menangani pencemaran lingkungan serta kewajiban perusahaan atas masalah tersebut melalui laporan keuangan perusahaan. Akuntansi lingkungan

merupakan sarana untuk melaporkan operasional suatu perusahaan yang dikaitkan dengan biaya lingkungan (Martusa, 2009). Perusahaan yang ingin mencapai *corporate sustainability* di samping harus memperhatikan aspek ekonomi dan sosial, juga harus memperhatikan aspek lingkungan sehingga akan terjaga eksistensi perusahaannya dan sekaligus kelestarian lingkungannya (Sunaryo, 2013).

Akuntansi konvensional hanya memberikan informasi ekonomi terutama yang bersifat keuangan pada *shareholder* dan *bondholder* untuk pengambilan keputusan. Perlu ditingkatkan ukuran kinerja untuk memperbaiki ukuran kinerja yang telah ada. Dampak lingkungan perlu dilaporkan sebagai manifestasi tanggungjawab terhadap *stakeholder*. Akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stockholders* perusahaan (Astuti, 2002 dalam Wahyudi, 2012). Landasan pemikiran akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berusaha menspesifikasikan biaya yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan. Melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Cohen dan Robbins dalam Hidayat (2011). Akuntansi lingkungan adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk mengurangi dampak dan biaya dari kerusakan lingkungan.

C. Keberlangsungan Usaha

Keberlangsungan perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan tersebut bisa berkembang dan mempertahankan kondisi perusahaannya. Perusahaan yang berkembang secara terus-menerus dan semakin maju merupakan hal yang sangat didambakan bagi setiap perusahaan. Kawasan industri yang berkelanjutan diartikan sebagai perencanaan pengembangan kawasan industri yang mengacu pada konsep *sustainable development*, yakni pengembangan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Agustia, 2010). Menurut Burhany, (2014) kawasan industri yang berkelanjutan dapat diwujudkan dengan penerapan prinsip-prinsip yang sesuai. Diperoleh bahwa penggunaan sumberdaya dan material (bahan baku dan energi) harus optimal, yakni dengan pemanfaatan yang mengacu pada aliran material yang ramah lingkungan.

Selain itu, mengintegrasikan kawasan industri dengan desain dan konstruksi pengembangan yang berkelanjutan dengan tujuan memperkecil pencemaran atau polusi dan mempermudah adanya pengolahan semua material dan pemanfaatannya kembali (*zerowaste*), serta adanya integrasi yang baik dengan masyarakat sekitar kawasan sehingga dapat memberikan *return value* yang baik. Konsep pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* semakin meningkat dalam dekade terakhir ini. *World Commission on Environment and Development* (WCED) yang dikutip oleh Burritt dan Lehman (1995) mendefinisikan *sustainable development* sebagai “*development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs.*” Definisi terbaru yang

memperlihatkan tiga aspek yang terkandung di dalam pembangunan berkelanjutan adalah: “*development that does not destroy or undermine the ecological, economic or social basis on which continued development depends*” (Herath, 2005). Jadi dapat dikatakan bahwa inti dari pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang, dengan cara memenuhi tiga aspek yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.

Isu lingkungan menjadi isu yang menonjol karena fenomena pemanasan global dan meningkatnya kerusakan lingkungan seperti pencemaran tanah, air dan udara, deforestasi, limbah beracun yang mencemari laut dan sungai, dan lain-lain. Semua masalah tersebut sering dikaitkan dengan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi yang merupakan aktivitas yang dominan dalam pembangunan. Kondisi itulah yang mendorong kesadaran pemerintah di berbagai negara untuk mempromosikan konsep pembangunan berkelanjutan, baik yang berbentuk regulasi, *voluntary*, *incentive-based*, maupun berupa instrumen informasi dan kebijakan lainnya (Xiaomei, 2004).

D. Pencemaran Lingkungan

Pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan tidak dapat berfungsi sesuai peruntukannya (Sari, 2013). Pencemaran lingkungan adalah rusaknya lingkungan akibat aktivitas manusia dan alam. Aktivitas manusia misalnya, volusi dari aktivitas pabrik dan kendaraan, Limbak pabrik, Asap

pabrik, dan lain sebagainya. Sedangkan dari alam seperti, Bencana alam yakni, banjir, gempa bumi, tsunami, gunung yang meletus, longsor dan lain-lain (Riduwan dan andayani, 2011). Maraknya pencemaran lingkungan yang terjadi khususnya pencemaran akibat aktivitas pabrik memaksa audit lingkungan ini untuk dilaksanakan karena masih banyak perusahaan industri yang limbahnya mencemari lingkungan walaupun perusahaan tersebut mempunyai dokumen Rencana Pengelolaan Lingkungan (RPL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) sebagai bagian dari dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan sebagai pedoman melaksanakan pengelolaan dan pemantauan lingkungan disekitar perusahaan tersebut.

Berkembangnya industri tidak bisa dipungkiri menimbulkan efek permasalahan terhadap lingkungan, dimana perilaku industri seringkali mengabaikan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan, seperti timbulnya polusi air, tanah, udara dan adanya kesenjangan sosial pada lingkungan (Hidayat, 2011). Pencemaran lingkungan dapat diatasi dengan cara menerapkan *Environmental Managemen Accounting (EMA)* (Moedjanarko, 2013). Pencemaran lingkungan yang dihasilkan akibat dari aktivitas industri gula dalam bentuk padat dibagi menjadi dua yaitu abu tebu dan blotong. Abu tebu merugikan masyarakat dalam segi pertanian. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan abu tebu yang menurunkan tingkat kesuburan tanah. Sedangkan menurut Herlina Fitrihidajati Hadi, blotong adalah limbah padat hasil dari proses produksi pembuatan gula. Blotong ini cenderung dihasilkan cukup besar dalam setiap produksi pembuatan gula. Sehingga terjadi penumpukan di mana-mana.

Penumpukan blotong pada lahan-lahan kosong berpotensi menjadi sumber pencemaran karena dapat ikut aliran air hujan yang masuk ke sungai di sekitar pabrik.

Pencemaran air sungai dapat berupa bau yang mebusuk dan pengurangan oksigen dalam air, sedang blotong yang ditumpuk dalam keadaan basah dapat menimbulkan bau yang menusuk dan sangat mengganggu masyarakat sekitar. Sedangkan dalam bentuk cairan, limbah industri ini berbahaya karena merusak ekosistem air. Untuk itu perlu diadakannya pemanfaatan daripada limbah cair itu sendiri untuk mengurangi dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Manusia berperan sangat penting dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan baik dimulai dari lingkungan yang paling kecil hingga lingkungan yang paling luas (Sari, 2013). Dalam menanggulangi pencemaran terlebih dahulu perlu dikenali dulu sumber pencemarannya, material pencemaran, sifat dan karakter bahan pencemar, kemudian mengambil keputusan untuk mengatasi pencemaran tersebut (Herlambang, 2006).

E. Tanggung jawab Lingkungan Perusahaan

Masalah tanggung jawab sosial perusahaan mulai muncul pada awal abad ke 20. Pada dekade tahun 1975 akuntansi sosial menjadi isu baru yang membahas pencatatan setiap transaksi keuangan perusahaan yang mempengaruhi lingkungan masyarakat. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebuah konsep yang telah menarik perhatian dunia dan mendapat perhatian dalam ekonomi global. Namun konsep dari tanggung jawab sosial perusahaan masih belum seragam dengan pandangan yang masih beragam tentang kegunaan dan aplikasinya.

Tanggung jawab sosial adalah kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat, tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan sosial maupun fisik, dan juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas dimana mereka berada (Mirza dan Imbuh, 1997 dalam Januarti dan Apriyanti, 2006). Tanggung jawab sosial perusahaan dibagi dalam tiga level area, yaitu: (1) *Basic Responsibility* merupakan tanggung jawab yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut, misalnya kewajiban membayar pajak, mematuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan dan memuaskan pemegang saham, (2) *Organisational Responsibility* merupakan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan *stakeholder* seperti : pekerja, konsumen, pemegang saham dan masyarakat sekitar, (3) *Social Responsibility* menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan (Cahyonowati, 2003 dalam Januarti, 2006).

Tanggung jawab lingkungan adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder* yang melebihi tanggung jawab di bidang hukum (Handayani, 2010). Pengungkapan pertanggungjawaban lingkungan merupakan suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *social and environmental accountability*. Gray et al. (1995) mengemukakan bahwa mekanisme pengungkapan yang bersifat sukarela kurang tepat. Hal tersebut didukung oleh Deegan and Rankin (1996) yang menyebutkan

bahwa pelaporan akuntansi lingkungan bersifat bias karena perusahaan seringkali tidak melaporkan kabar buruk (*badnews*). Hal inilah yang membuat para investor kesulitan dalam mengambil keputusan, karena tidak adanya pelaporan mengenai biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan.

F. Green Accounting dalam menunjang Keberlangsungan Usaha

Green Accounting ini mengumpulkan biaya, produksi, persediaan, dan biaya limbah dan kinerja untuk perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan kontrol atas keputusan-keputusan bisnis. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*), serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Biaya lingkungan juga dapat dibedakan menjadi dua secara akuntansi, yaitu menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya-biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada objek (misalnya biaya tenaga kerja akibat proses, biaya manajer untuk suatu produk, biaya penggunaan energi untuk produk, dan lain-lain). Sedangkan biaya lingkungan tidak langsung adalah biaya yang dialokasikan untuk biaya objek (Damayanti dan Pentiana, 2013).

Fungsi *green accounting* (akuntansi lingkungan) dibagi menjadi fungsi internal dan eksternal (Fasua, 2011): (1) Fungsi internal yaitu Sebagai salah satu langkah dari sistem informasi lingkungan organisasi, fungsi internal memungkinkan untuk mengelola dan menganalisis biaya pelestarian lingkungan yang dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh, serta mempertimbangkan pelestarian lingkungan

yang efektif dan efisien melalui pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini sangat diperlukan keberadaan fungsi akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen bisnis untuk digunakan oleh para manajer dan unit bisnis terkait. (2) Fungsi eksternal, yaitu pengungkapan hasil pengukuran kegiatan pelestarian lingkungan. Fungsi eksternal memungkinkan perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder*.

Diharapkan bahwa publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi baik sebagai alat bagi organisasi untuk memenuhi tanggung jawab mereka atas akuntabilitas kepada *stakeholder* dan secara bersamaan, sebagai sarana untuk evaluasi yang tepat dari kegiatan pelestarian lingkungan. Dalam hal pembangunan, dapat menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan pertumbuhan perekonomian di sekitar daerah perusahaan. Namun, di sisi lain perusahaan juga berpotensi untuk merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik (Fitriyani & Mutmainah, 2011). Dengan penerapan *green accounting* maka keberlangsungan usaha akan semakin terjamin. Pratiwi (2013) mengatakan Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, perusahaan harus memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat. Namun seiring dengan perjalanan waktu, masyarakat semakin menyadari bahwa muncul dampak-dampak sosial dan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai laba yang maksimal, yang semakin besar dan semakin sulit untuk dikendalikan. Oleh karena itu,

masyarakat pun menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkannya dan berupaya mengatasinya.

***G. Green Accounting sebagai Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan
(Corporate Environmental Responsibility)***

Berbagai dampak negatif dari operasi perusahaan, memerlukan suatu sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan membutuhkan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Perlakuan terhadap masalah pengelolaan limbah menjadi penting kaitannya sebagai sebuah pengendalian tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Setiawan, (2013) menjelaskan bahwa perhatian terhadap lingkungan merupakan elevator bisnis dalam memperoleh laba jangka panjang. Tanggung jawab lingkungan sosial perusahaan timbul sebagai respon atau tindakan proaktif yang dilakukan perusahaan terhadap harapan masyarakat atas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan (Musyarofah, 2013). Kesuksesan banyak perusahaan paling tidak ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kualitas, profitabilitas, dan tanggung jawab lingkungan (Roth dan Keller, 1997). Pengelolaan lingkungan dalam bisnis telah berkembang dari waktu ke waktu dengan pemahaman lingkungan yang lebih baik terkait keuangan, biaya dan manfaat sebagai input untuk akuntansi manajemen konvensional. Stimulus utamanya adalah pada faktor yang terkait dengan lingkungan

yang dapat meningkatkan profitabilitas dan posisi keuangan perusahaan (Ismail dkk.,2007).

Perusahaan tidak akan dapat memasukkan perubahan-perubahan lingkungan sampai akuntan mengidentifikasi dan mengintegrasikan masalah ini ke dalam keputusan manajemen. Praktek akuntansi manajemen konvensional menekankan pada pengidentifikasian dan pengendalian biaya-biaya yang berhubungan dengan proses bisnis perusahaan untuk menghasilkan dan menetapkan harga produk (Sambharakreshna, 2009). Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur besaran tanggung jawab entitas terhadap lingkungan hidupnya adalah; (a) Ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup, (b) usaha entitas dalam mengatasi limbah perusahaan, (c) usaha entitas dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan mengalami kerugian, (d) Usaha entitas dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan harus menutup usahanya manajemen tidak menyadari bahwa proses bisnis yang dilakukan tersebut melibatkan faktor-faktor lingkungan dan mempengaruhi lingkungan tersebut (Sari dan Hadiprajitno, 2013).

Jika lingkungan tidak dikelola dengan baik akan menanggapi respon perusahaan terhadap permasalahan lingkungan. Sehingga diharapkan bahwa publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi baik sebagai alat bagi organisasi untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan entitas atas akuntabilitas kepada *stakeholder* dan secara tidak langsung sebagai sarana untuk evaluasi yang tepat dari kegiatan pelestarian lingkungan (Rustika, 2011). Akuntansi manajemen lingkungan

mengembangkan biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan sebagai upaya untuk mengendalikan dan mencegah limbah dan polusi yang dapat merusak lingkungan dan kesehatan manusia, misalnya, biaya-biaya yang terjadi untuk mencegah dihasilkannya limbah atau polusi, biaya pengendalian dan daur ulang limbah yang dihasilkan, serta biaya untuk memulihkan wilayah yang terkena polusi (Rustika, 2011). Dengan demikian maka perusahaan membuktikan kepada *stackholder* bahwasanya perusahaan tersebut telah menjalankan kewajibannya, yakni tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

H. Green accounting sebagai Inovasi Mencegah Pencemaran Lingkungan Untuk Keberlangsungan Usaha.

Penerapan *green accounting* merupakan langkah awal yang menjadi solusi masalah lingkungan. Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Tujuan penerapan akuntansi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Sehingga dalam penerapan konsep *green accounting* di Indonesia yang merupakan negara berkembang masih memerlukan proses akulturasi sikap dan perilaku ekonomi yang berbasis ekologi yang tidak serta merta dapat berlaku dalam suatu wilayah akuntansi sosial, atau memberi efek spektrum yang luas pada bidang lain (Jafar dan Kartikasari, 2012).

Penerapan *green accounting* pada perusahaan akan mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan disekitar perusahaan. Semakin meningkatnya kesadaran manusia akan dampak kerusakan lingkungan yang akan mempengaruhi keberlangsungan hidup di masa yang akan datang, sehingga tuntutan masyarakat lebih besar. Karena pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka panjang. menurut (Ginting, 2007), indikator untuk seseorang yang peduli lingkungan adalah dengan selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar, tidak mengambil, menebangan atau mencabut tumbuhan di sepanjang jalan, tidak mencoret-coret pohon batu jalan atau dinding, selalu membuang sampah pada tempatnya, tidak membakar sampah di sekitar pemukiman, melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan, menimbun barang bekas, membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Proses akulturasi tersebut sangat memerlukan waktu yang tidak singkat karena harus mempunyai kesiapan pelaku bisnis dalam pengetahuan, teknologi serta kesadaran konvensional dalam praktik bisnis. Melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan. Penerapan *green accounting* pada perusahaan swasta diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Dalam undang-undang disebutkan bahwa setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan

usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam (Lindrianasari, 2007). Selama ini laporan keuangan belum mampu untuk menghadirkan informasi pelaporan aktivitas pemberdayaan lingkungan. *Green accounting* merupakan suatu upaya untuk menghubungkan kepentingan ekonomi perusahaan dan pelestarian lingkungan. Dengan penerapan *green accounting*, hasil laporan keuangan akan bersifat holistik (Kusumaningtias, 2013).

Beberapa alasan yang dapat mendukung penerapan akuntansi lingkungan antara lain, biaya lingkungan secara signifikan dapat dikurangi atau dihilangkan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari perubahan dalam operasional dan pemeliharaan untuk diinvestasikan dalam proses yang berteknologi hijau serta untuk perancangan kembali produk yang dihasilkan. Biaya lingkungan jika tidak mendapatkan perhatian khusus akan menjadi tidak jelas dan masuk dalam akun overhead atau bahkan akan diabaikan. Banyak perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat diimbangi dengan menghasilkan pendapatan melalui penjualan limbah sebagai suatu produk. Pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik dapat menghasilkan perbaikan kinerja lingkungan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia serta keberhasilan perusahaan. Memahami biaya lingkungan dan kinerja proses dan produk dapat mendorong penetapan biaya dan harga produk lebih akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain proses produksi, barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan untuk masa depan.

Perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang didapat dari proses, barang, dan jasa yang bersifat ramah lingkungan. *Brand image* yang positif akan diberikan oleh masyarakat karena keberhasilan perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa dengan konsep ramah lingkungan (Schaltegger dan Burritt, 2000 dalam Kusumaningtias, 2013). Hal ini berdampak pada segi pendapatan produk, yaitu memungkinkan perusahaan tersebut untuk menikmati diferensiasi pasar, konsumen memiliki kecenderungan untuk bersedia membayar harga yang mahal untuk produk yang berorientasi lingkungan dengan harga premium (Aniela, 2012). Akuntansi untuk biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dapat mendukung perkembangan perusahaan dan operasi dari sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan. Sistem seperti ini akan segera menjadi keharusan bagi perusahaan yang bergerak dalam perdagangan internasional karena adanya persetujuan berlakunya standar internasional ISO 14001 (Moedjanarko, 2013). Pengungkapan biaya lingkungan akan meningkatkan nilai dari pemegang saham karena kepedulian perusahaan terhadap pelestarian lingkungan. Pemegang saham perusahaan dapat lebih mudah dan cepat mendapatkan informasi dari pengungkapan tersebut sehingga dapat mempermudah pengambilan keputusan (Arisandi dan Frisko, 2011).

Akuntansi dalam hal ini khususnya pada *green accounting* diharapkan mampu untuk mendukung inovasi yang dilakukan perusahaan dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan untuk keberlangsungan usaha. Sebagaimana kita ketahui bahwa *green accounting* merupakan bagian dari akuntansi yang secara khusus mampu untuk mengelola biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan. Kemampuan

perusahaan untuk menerapkan *green accounting* dilingkup usahanya, diharapkan akan mampu untuk mengelola biaya-biaya berkaitan dengan lingkungan dan pada akhirnya perusahaan akan dapat melakukan pembangunan berkelanjutan serta mendukung keberlangsungan usaha.

I. Peraturan-peraturan tentang Green Accounting

1. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
2. Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam UU ini diatur kewajiban bagi setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perorangan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Pelanggaran terhadap kewajiban tersebut dapat dikenai sanksi berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, dan pencabutan kegiatan dan atau fasilitas penanaman modal.
3. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. UU ini mewajibkan bagi perseroan yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukkan perhitungan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Pelanggaran terhadap hal

tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

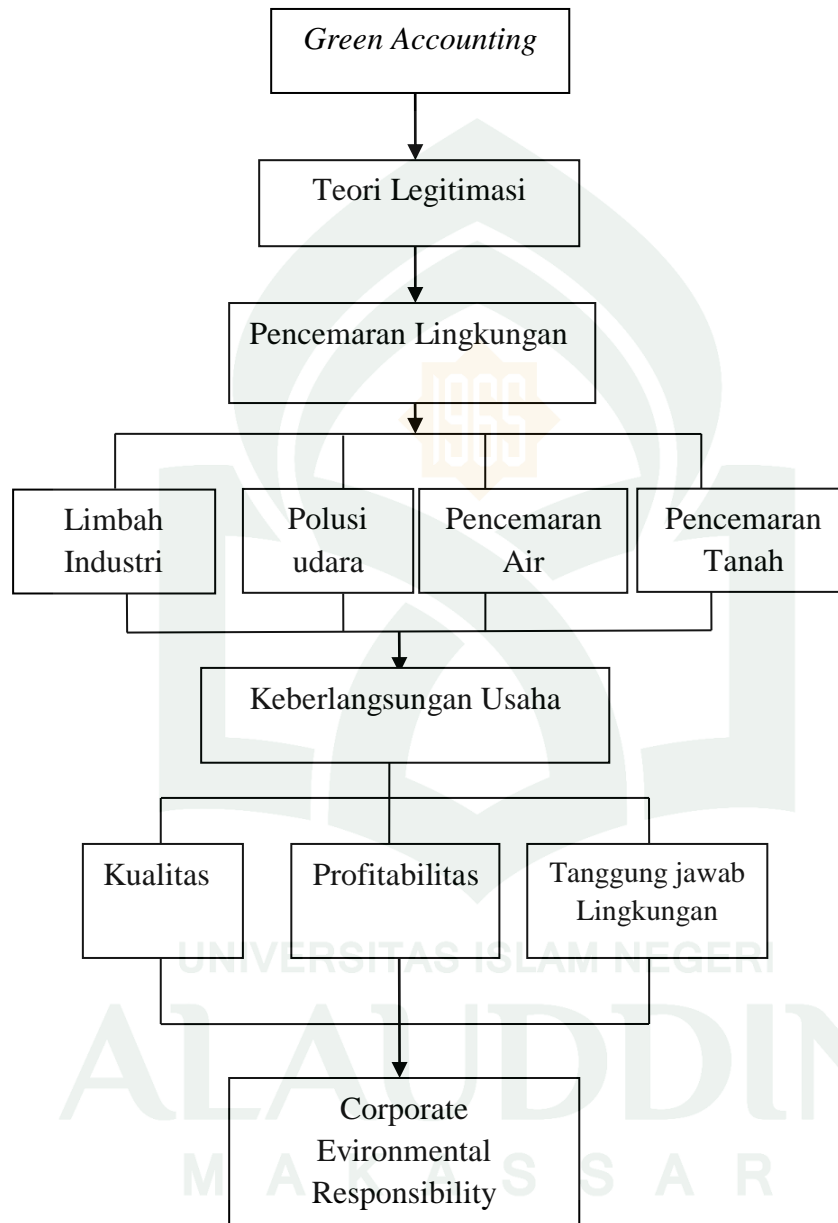
4. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. UU ini mengatur mengenai kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) harus menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.
5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 (Akuntansi Kehutanan) dan No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum). Kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sector pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan (HPH) untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan.
6. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum. Dalam aturan ini aspek lingkungan menjadi salah satu syarat dalam pemberian kredit. Setiap perusahaan yang ingin mendapatkankredit perbankan, harus mampu memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan. Standar pengukur kualitas limbah perusahaan yang dipakai adalah PROPER. Dengan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau, dan emas) perusaahaan akan diperingkat berdasarkan keberhasilan dalam pengelolaan limbahnya.

J. Rerangka Pikir

Pengungkapan mengenai biaya lingkungan bagi perusahaan sudah menjadi suatu kewajiban, agar dapat mempermudah para investor dalam pengambilan keputusan (Kusumaningtias, 2013). Hal ini sesuai dengan UU No 40 tahun 2007. PTPN Pabrik Gula Takalar merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri, yang dalam menjalankan aktivitasnya menghasilkan banyak limbah yang dapat mencemari lingkungan. Perusahaan di tuntut untuk mengungkapkan biaya-biaya terkait lingkungannya, namun PTPN pabrik gula Takalar belum mengungkapkan secara terperinci. Biaya- biaya lingkungan tersebut masih di golongan ke dalam biaya *overvead* dan biaya lain-lain.

Penerapan *green accounting* pada perusahaan PTPN pabrik gula Takalar, diharapkan mampu mencegah pencemaran lingkungan, menciptakan perusahaan yang berwawasan lingkungan, dan mendukung keberlangsungan usaha. Secara sederhana, rerangka pikir dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar.1
Kerangka pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di sebuah perusahaan gula yang berlokasi di Kabupaten Takalar. Penelitian kualitatif pada umumnya disebut jenis penelitian dengan paradigma interpretif dan konstruktif, yang mengandung realitas sosial sebagai hal yang bersifat holistik (khusus), kompleks, dinamis, penuh makna, dan dilakukan dalam *setting* sosial tertentu yang ada dalam kehidupan riil dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa, dan bagaimana terjadinya, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2010 dalam Shodiq dan Febri, 2015). Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang memahami suatu fenomena dengan menggunakan data atau informasi mengenai gambaran suatu peristiwa, kejadian, atau proses. Dalam jenis penelitian ini, peneliti lebih dekat dengan objek penelitian yang akan didalami, atau lebih tepatnya bersifat riset partisipatoris.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi, pandangan-pandangan dan penjelasan tentang

peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkap pemahaman dan makna yang ada dalam lingkungan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interpretif, karena : (a) Pemahaman muncul melalui interaksi dengan informan yang dipilih. (b) Bagaimana informan memberikan informasi dengan pengalaman di lapangan.

Selain itu pendekatan interpretif memperbolehkan peneliti untuk terlibat secara subjektif dengan partisipan penelitian. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Karena penelitian yang menggunakan paradigma ini bertujuan untuk memahami pengalaman, perspektif, dan makna individual (Dwisaptani dan Setiawan, 2008). Peneliti ingin menjelaskan, menggambarkan dan memaparkan berbagai situasi dan kondisi yang ada pada objek penelitian berdasarkan kenyataan yang ada. Dalam hal ini peneliti ingin menggambarkan dan memaparkan peran *green accouting* dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan unruk menunjang keberlangsungan usaha.

C. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek (*self-report data*) yang diperoleh dari wawancara dengan informan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) dan masih memerlukan analisa yang lebih mendalam. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung

melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder diperoleh dari *mendownload* data-data PTPN pabrik gula Takalar.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data dan informasi yang valid dan akurat, mengumpulkan data yang utama (untuk mendapatkan data primer) peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam, yang dibantu dengan alat perekam. Alat perekam ini berguna sebagai bahan *crosscheck*, jika pada saat analisa terdapat data, keterangan atau informasi yang sempat tidak tercatat oleh pewawancara.

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap subjek. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan peneliti yakni dengan mengadakan tanya jawab secara tatap muka atau lisan kepada para informan yakni bagian manager keuangan dan masyarakat sekitar perusahaan, dengan awalnya menggunakan daftar pertanyaan secara terstruktur, lalu penulis memberikan pertanyaan sesuai alur jawaban yang ada, sehingga pertanyaan menjadi terstruktur.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan turun langsung untuk mendapatkan data primer yang deskriptif pada tempat penelitian yang telah dipilih, yaitu pabrik

gula di Kabupaten Takalar. Metode observasi ini akan terfokus pada salah satu desa yang mengalami masalah pencemaran lingkungan di wilayah tersebut. Agar memperoleh data yang cukup representatif bagi penelitian, maka penentuan wilayah observasi bergantung pada ranting desa manakah yang memiliki tingkat pencemaran lingkungan yang tinggi.

3. Dokumentasi

Merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi yang ada berupa tulisan ataupun gambar baik itu kebijakan organisasi, foto, gambar hidup, dan lain sebagainya.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian, dan dengan melengkapi atau mencari data yang diperlukan peneliti dari jurnal, majalah, makalah, media cetak dan lain sebagainya, yang relevan dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan kejelasan konsep dalam upaya penyusunan landasan teori yang berguna dalam pembahasan

5. *Internet Searching*

Internet searching adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai tambahan referensi yang bersumber dari *internet* guna melengkapi referensi penulis berkaitan masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Kegiatan penelitian ini hal yang dianggap dibutuhkan dan penting untuk memperoleh hasil yang maksimal dan memudahkan dalam kegiatan penelitian, penulisan menggunakan beberapa alat yang mendukung dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Handphone
2. Kamera
3. perekam suara
4. alat tulis

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengkaji, memaparkan, menelaah, dan menjelaskan data-data yang diperoleh. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran secara sistimatis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (sangaji dan sopiah, 2010:24).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis interpretif, yaitu alat untuk menganalisis informasi dan data yang diperoleh dengan cara menginterpretasikan data tersebut berdasarkan cara pandang pelaku. Di sini peneliti berusaha menginterpretasikan fenomena dari kacamata pelaku berdasarkan

pada interpretasi mereka terhadap suatu fenomena. Jadi, setelah menentukan kategori, tema, dan pola, data kemudian dicari maknanya atau diinterpretasi.

Menurut Miles dan huberman (2007) terdapat tiga jenis kegiatan analisis (reduksi data, dan penarikan kesimpulan) dan pengumpulan data itu sendiri. Berikut penjelasan dari tahap-tahaap tersebut:

1. Peneliti melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dengan wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Tahap ini akan berhenti apabila data-data yang diterima atau di peroleh peneliti telah memadai dan/ tidak ada data yang dianggap baru.
2. Tahap selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data proses penyempurnaan data atau informasi yang sudah diperoleh peneliti. Dimana data-data tersebut akan mengalami pengurangan ataupun penambahan. Pengurangan ini akan terjadi apabila terdapat data atau informasi yang kurang perlu dan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Terdapat penambahan data apabila masih terdapat kekurangan data atau informasi yang dibutuhkan.
3. Setelah dilakukan tahap reduksi data, kemudian data diolah dengan menghitung data-data yang berbentuk kuantitatif (angka-angka), tahap selanjtnya adalah tahaap penyajian data. Data, pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan direduksi dan diolah kemudian disajikan kedalam format table ataupun grafik sehingga mudah untuk dipahami.
4. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini didapat setelah dilakukannya interpretasi data terhadap data yang sudah

disajikan sebelumnya. Interpretasi data merupakan proses penafsiran atau pemahaman makna dari serangkaian data yang telah disajikan sebelumnya dan diungkapkan dalam bentuk teks atau narasi. Interpretasi data dikemukakan secara obyektif sesuai dengan data atau fakta yang ada, sehingga hasil penelitian dapat ditemukan dan dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

G. Penguji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan hal yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang sah/valid. Upaya pemeriksaan keabsahan data merupakan salah satu cara untuk menanggulangi perasaan kurang yakin tentang kebenaran atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Standar keabsahan data penelitian kualitatif menurut (Fatchan, 2013: 60), antara lain sebagai berikut:

1. Credibility (Standar Kredibilitas)

Agar hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta sesungguhnya yang ada dilapangan perlu dilakukan upaya standarisasi kredibilitas data atau hasil informasi yang didapat oleh peneliti. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan antara lain dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Afiyanti, 2008). Dalam penelitian Kualitatif, validitas dan reliabilitas sering dinamakan kredibilitas (Chariri, 2009: 14). Dengan melihat pemahaman pengumpulan data sebelumnya yang memperlihatkan keragaman sumber data dan

teori yang dikumpulkan maka peneliti menggunakan prosedur trigulasi yang dianggap selaras dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Trigulasi sumber data, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*Participant Observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal.
- b. Trigulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *Thesis Statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, trigulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh dalam pelaksanaan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pabrik

Pabrik Gula Takalar terletak di Desa Pa'rappunganta, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan. Jarak dari ibu kota provinsi atau kota Makassar di perkirakan menempuh perjalanan kurang lebih 2 jam atau sekitar 50 km. Bila melihat latar historis, wilayah Polongbakeng merupakan wilayah kesatuan adat Bajeng, Malewang, Pangkalang, dan Lassang. Pembentukan Polongbangkeng diperkirakan pada tahun 1816, dimana pada waktu Inggris meninggalkan Hindia Belanda. Pada waktu itu daerah Polongbangkeng terdiri dari Malewang, Moncongkomba, Bontokadatto, Lassang dan Lantang serta daerah Daigaukang perkampungan yakni Pattalassang, Sompu, Bilacaddi, Pasoleang, Salaka, Sabintang, Tamasongo, Sambila, Sayowang dan Anaaung. Dari beberapa daerah ini Polongbangkeng dipimpin oleh Tumalompona Polongbangkeng yakni Daeng Manompo. Dilihat dari latar geografis, Polongbangkeng merupakan wilayah agraris dengan sebagian besar lahannya cocok untuk ditanami berbagai tanaman. Polongbangkeng merupakan wilayah perbukitan dan gunung-gunung relatif rendah. Pada tahun 1980-an wilayah ini sangat pesat dengan tanaman gula (tebu). Perkembangan yang dapat terlihat dari

tanaman tebu (gula) yakni berdirinya pabrik gula di polongbangkeng, tepatnya di Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Pabrik Gula Takalar didirikan dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan pemerintah untuk swasembada gula nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian R.I Nomor 668/Kpts/Org/8/1981 tanggal 11 Agustus 1981. Dibentuk berdasarkan PP No. 19/1996, PT Perkebunan Nusantara XIV adalah satu dari sekian Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dibidang agribisnis. PTPN XIV merupakan penggabungan kebun-kebun proyek pengembangan PTP Sulawesi, Maluku dan NTT yaitu eks PTP VII, PTP XXVIII, PTP XXXII dan PT Bina Mulia Ternak. PTPN XIV memiliki 18 unit perkebunan dan 25 unit pabrik pengolahan dengan komoditi kelapa sawit, kelapa hibrida, kelapa nias, kopi, gula, pala, pada area konsensi seluas 55.425,25 ha. Khusus komoditi gula PTPN XIV kini mengelolah tiga pabrik gula yaitu Pabrik Gula Camming, Pabrik Gula Araso di Kabupaten Bone, dan Pabrik Gula Takalar di Kabupaten Takalar, dengan total area seluas 14.312 ha. Dalam setahun ketiga pabrik ini memproduksi 36.000 ton atau memasok 1,33% konsumsi gula nasional yang mencapai 2,7 juta ton.

Pabrik gula Takalar PTPN XIV beroperasi di Polongbangkeng sejak tahun 1982. Sebelumnya beroperasi dengan nama PTP XXIV-XXV. Pabrik gula Gula Takalar PTPN XIV adalah peralihan dari PT Madu Baru, yaitu sebuah perusahaan Hamengkubuwono yang sebelumnya telah berdiri dan membebaskan sebagian tanah petani sejak tahu 1978. Namun pada tahun 1980 PT Madu Baru mundur dari rencana pengolahan perkebunan tebu setelah terjerat kasus penyelewengan dana

pembebasan tanah, sehingga di gantikan oleh PTPN XIV berdasarkan SK Bupati Takalar tahun 1980.

Studi kelayakan disusun oleh PT. Agriconsult Internasional pada tahun 1975, dilanjutkan oleh PT. Tanindo pada tahun 1981 dengan menggunakan fasilitas kredit ekspor dari Taiwan. Pelaksanaan pembangunan diserahkan pada Tashing Co. (Ptc) Ltd. Agency of Taiwan Machinery Manufacturing Co. (TMCC) sebagai Main Contractor dengan partner dalam negeri yakni PT. Sarang Teknik, PT Multi Mas Corp, PT. Barata Indonesia. Pembangunan Pabrik Gula Takalar menghabiskan dana sebesar Rp. 63,5 milyar dan selesai dibangun pada tanggal 27 Nopember 1984. Performance test dilaksanakan pada tanggal 5 sampai dengan 11 Agustus 1985 dengan hasil baik. Pabrik Gula Takalar dibangun dengan kapasitas giling 3.000 ton tebu per hari (TTH), yang dengan mudah dikembangkan menjadi 4.000 TTH.

Pabrik Gula Takalar giling perdana tahun 1984, dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 23 Desember 1987. Adapun sistem pembibitan PTPN Pabrik Gula Takalar sebagai berikut:

- a. Sistem penyelenggaraan pembibitan tebu yang dilaksanakan oleh pabrik

Sistem pembibitan meliputi KBN, KBI, KBP, KBD, kultur Jaringan dan Budchips dilakukan oleh pihak PG

- b. Pabrik memiliki unit penyelenggara pembibitan kultur JaringanPembibitan melalui kultur jaringan dilaksanakan oleh Bagian Ribang.

Pengadaan bahan baku tebu selain oleh pihak Pabrik Gula Takalar juga diperoleh dari Pihak Petani Tebu Rakyat dengan sistem bagi hasil. Mekanisasi Pengolahan tanah di Pabrik Gula Takalar sudah menggunakan sistem mekanisasi sepenuhnya, untuk proses penanaman masih menggunakan sistem manual, untuk pemupukan menggunakan sistem mekanisasi dan manual, sedangkan pada tahap pemanenan menggunakan sistem semi mekanisasi dan manual.

2. Struktur Organisasi Perusahaan dan Jumlah Tenaga Kerja

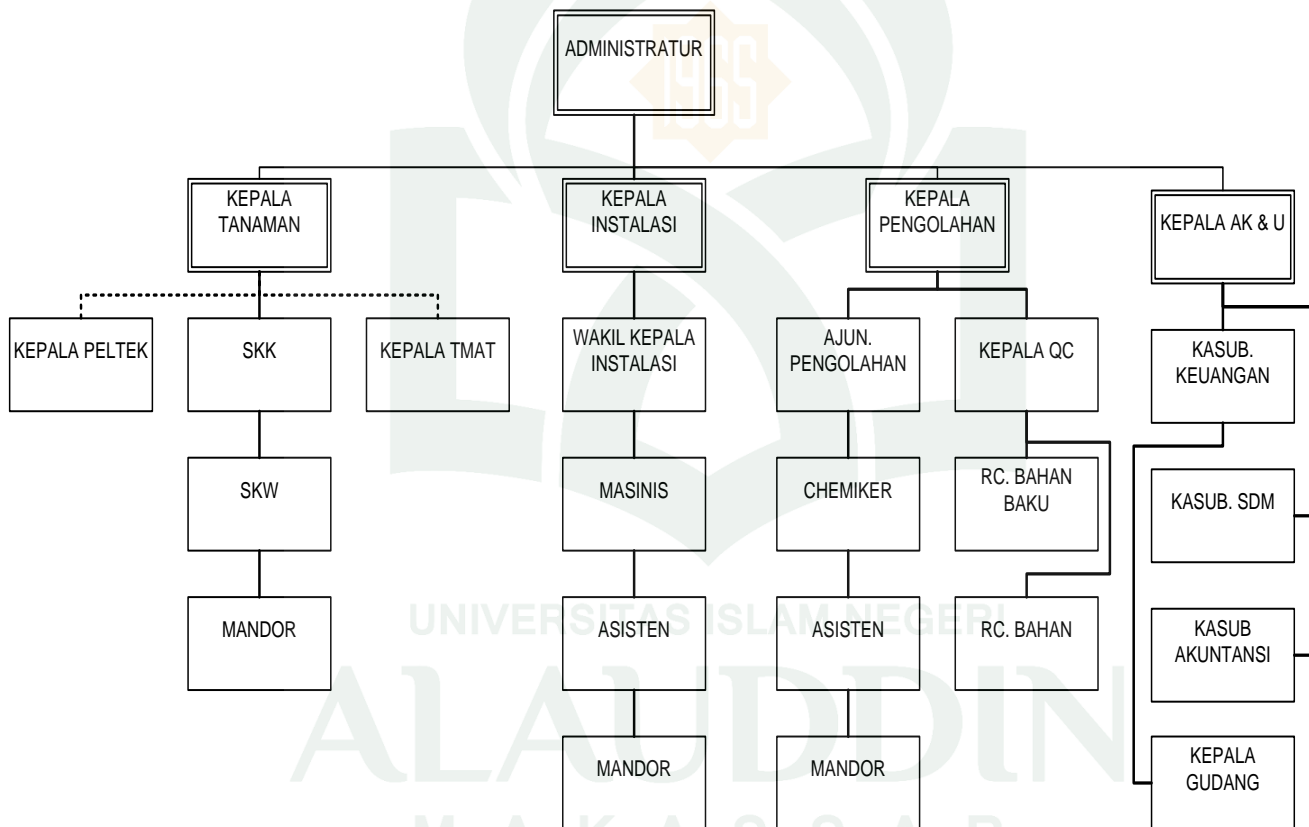
a. Struktur Organisasi dan Tenaga Kerja

Struktur organisasi berfungsi untuk memberikan petunjuk mengenai pembagian dan pengelompokan sistem kerja/kegiatan dalam melaksanakan aktifitas demi kelangsungan hidup perusahaan. Struktur organisasi pula dapat menunjukkan bagaimana tertib manajemen, pengawasan dan pengendalian demi perusahaan dalam mengelola usahanya. Sesuai dengan anggaran dasar PTPN Pabrik Gula Takalar perusahaan ini dipimpin oleh suatu Direksi, yang terdiri dari empat orang Direktur.

Struktur organisasi yang baik merupakan salah satu syarat yang penting agar perusahaan dapat berjalan dengan baik. Suatu perusahaan akan berhasil mencapai prestasi kerja yang efektif dari karsyawan apabila terdapat suatu sistem kerja sama yang baik, dimana fungsi-fungsi dalam organisasi tersebut mempunyai pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab yang telah dinyatakan dan diuraikan dengan jelas.

Struktur organisasi PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar mengikuti prinsip organisasi fungsional yang telah dinyatakan dan diuraikan menekankan pada pemisahan tugas, wewenang dan tanggung jawab secara jelas dan tegas. Struktur organisasi PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2
Struktur Organisasi PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar



Sumber: PTPN Pabrik Gula Takalar

Berdasarkan pada skema struktur diatas, berikut penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawaab bagian-bagian tersebut:

1. Administratur

Administratur merupakan pimpinan tertinggi di pabrik gula mempunyai jabatan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan dan program kegiatan secara keseluruhan yang telah ditentukan oleh direksi dalam pengelolaan pabrik gula.
- b. Memimpin dan mengkoordinir tugas pada kepala bagian agar terdapat kesatuan tindakan dalam melaksanakan kegiatan operasional terpadu guna mencapai target produksi secara efektif dan efisien.
- c. Mengelola serta mempertanggungjawabkan sumber daya manusia, sumber dan peralatan pabrik sesuai norma yang berlaku.
- d. Bertanggungjawab atas semua tugas dari masing-masing bagian yang ada di perusahaan.
- e. Memelihara keharmonisan dalam hubungan kerja dan pelaksanaan kegiatan perusahaan sehari-hari dan mempertahankan kesejahteraan karyawan.
- f. Memiliki perusahaan dalam melakukan hubungan keluar dengan instalasi lain.
- g. Bertanggungjawab kepada direksi atas kelancaran pelaksanaan tugas pengelolaan di pabrik gula.

2. Kepala Bagian Tanaman

Kepala bagian tanaman mempunyai tugas pokok menjalankan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh administratur, mengkoordinir semua

tugas bagian tanaman dan bertindak sebagai wakil administrasi apabila tidak ada ditempat. Demi kelancaran tugas dibantu oleh beberapa bagian antara lain:

a. Sinder Kebun Kepala Bagian

Sinder kebun wilayah membantu kepala bagian tanaman mempunyai tugas dan wewenang antara lain:

- 1) Mengkoordinir semua tugas sinder kebun wilayah sesuai dengan tanggung jawabnya.
- 2) Mengkoordinir pelaksanaan penyusunan rencana kebutuhan anggaran perusahaan bagian tanaman.
- 3) Menghimpun data dan informasi untuk kepentingan dibagian tanaman dan menjamin penyediaan tebu dari rayon sesuai dengan rencana.

b. Sinder Kebun Kepala Angkutan

Sinder kebun kepala angkutan mempunyai tugas dan tanggung jawab antara lain:

- 1) Melaksanakan dan membantu menyusun rencana kebutuhan anggaran perusahaan dalam bidang angkutan, tabungan untuk tebu milik sendiri
- 2) Menjamin kelancaran penyediaan tebu dalam musim giling dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan kapasitas giling.
- 3) Diluar masa giling mengadakan perbaikan dan pembenahan wilayah emplasemen untuk persiapan giling yang akan datang.
- 4) Mengatur pelaksanaan tebangan atau jadwal terbang sesuai dengan kemasakan masa tanam tebu.

c. Sinder Kebun Wilayah

Tugas dan tanggung jawabnya sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan *Policy administrasi cq.* Kepala bagian tanaman dan sinder kebun wilayah baik untuk kegiatan tanaman maupun untuk tebang angkut tebu.
- 2) Mengadakan penyuluhan bagi para petani tebu rakyat di wilayah kerja untuk mencari pemasukan areal tanaman tebu.
- 3) Memberikan bimbingan kepada para petani tebu rakyat mengenai cara tanam yang baik agar produksi tebu dapat tinggi.
- 4) Mengembangkan tanaman tebu rakyat intensifikasi meliputi Tebu Rakyat Intensifikasi Non Kredit (TRINK) dan Tebu Rakyat Intensifikasi Non kredit (TRIP dan TIRN) sesuai dengan INPRES No. 9/1975.
- 5) Mengatur tebang angkut tebu di wilayahnya, mulai dari penentuan jadwal tebang sampai pelaksanaan penebangan sesuai dengan besar kecilnya bagian yang telah ditentukan wilayah.

d. Kepala Bagian Instalasi

Kepala Bagian Instalasi mempunyai tugas dan tanggungjawab semua kegiatan yang ada dibagian instalasi termasuk kelancaran jalannya proses produksi dengan mengadakan pemeliharaan dan pengadaan alat-alat yang diperlukan dalam proses produksi. Adapun tugas dan tanggungjawabnya meliputi:

- 1) Melaksanakan *policy administrasi* tentang jalannya proses produksi.

- 2) Membuat rencana kerja serta rencana kebutuhan anggaran perusahaan untuk keperluan instalasi, yaitu biaya pemeliharaan mesin-mesin dan perlengkapan dalam satu tahun.
- 3) Mengusahakan bekerjanya seluruh instalasi pabrik untuk menjamin kelancaran jalannya produksi (termasuk penyediaan air, penggunaan uap dan lain-lain).
- 4) Membina kerjasama yang baik antar bagian, mengingat proses produksi dilakukan terus menerus dalam musim giling. Apabila terjadi kerusakan salah satu mesin akan menghentikan kegiatan proses produksi secara keseluruhan.

e. Kepala Bagian Pengolahan

Kepala bagian pengolahan mempunyai tugas dan tanggung jawab di bagian pengolahan yang antara lain meliputi:

- 1) Melaksanakan *Policy* bagian pengolahan administrasi tentang pelaksanaan operasional di bagian pengolahan.
- 2) Menyusun rencana kebutuhan anggaran perusahaan untuk bagian pengolahan selama satu tahun.
- 3) Melaksanakan pembinaan kerjasama yang baik dalam proses pengolahan bahan baku tebu sehingga menjadi gula yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

- 4) Mengusahakan adanya kerjasama dengan bagian instalasi yaitu masinis kegiatan proses pengolahan gula dapat berjalan dengan lancar, efisien dan efektif.
- 5) Menghimpun data dan informasi dalam meningkatkan pengendalian dan mengadakan evaluasi mengenai besarnya biaya pengolahan sehingga dapat ditekan biaya produksi.
- 6) Kepala bagian pengolahan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dibantu oleh beberapa chemika atau dokter gula.

f. Kepala Bagian Administrasi Keuangan dan Umum

Kepala bagian administrasi keuangan dan umum mempunyai tugas pokok melaksanakan kebijakan dari administrasi mengkoordinir semua kegiatan yang ada di bagian administrasi keuangan dan umum. Untuk kelancaran tugas yang ada dibagian administrasi keuangan dan umum dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

- 1) Bagian perencanaan dan Pengawasan mempunyai tugas mengkoordinasi dalam menyusun rencana kebutuhan anggaran perusahaan dari seluruh bagian.
- 2) Mengadakan pengawasan dan pengendalian atas penggunaan sumber
Membuat laporan atas penggunaan sumber dana atau realisasi modal dana.

g. Bagian pembukuan

Bagian Pembukuan mempunyai tugas antara lain:

- 1) Membukukan semua transaksi secara harian yang terjadi di perusahaan baik secara kas atau tunai maupun non kas yaitu mengenai penggunaan barang dan hasil produksi.
 - 2) Membuat laporan keuangan secara periode (bulanan) dalam bentuk neraca dan laporan manajemen.
- h. Bagian Sekum (Sekretaris dan umum) mempunyai tugas:
- 1) Menyelesaikan persuratan baik surat yang keluar maupun masuk dalam bentuk ekspedisi.
 - 2) Melakukan pengarsipan semua surat-surat atau dokumen.
 - 3) Memproses administrasi pengadaan bahan atau barang untuk kebutuhan pabrik sesuai produksi.
- i. Bagian Sumber Daya Manusia (SDM) mempunyai tugas :
- 1) Merencanakan kebutuhan tenaga kerja sesuai dengan standar informasi yang ada.
 - 2) Mengadakan pembinaan tenaga kerja melalui pendidikan, kursus, latihan training.
 - 3) Melakukan pembayaran yang menjadi hak-hak karyawan, yaitu pembayaran gaji, upah dan santunan.
 - 4) Membuat laporan secara periode mengenai posisi tenaga kerja dan biaya yang telah dibayarkan pada karyawan.

j. Bagian Gudang mempunyai tugas:

- 1) Menerima barang atas dasar pengadaan yang dibutuhkan masing-masing bagian.
- 2) Menyimpan barang-barang dalam gudang sesuai dengan jenis barang dan dicatat dalam kartu gudang.
- 3) Membukukan atas penerimaan dan pengeluaran barang yang dipakai dalam buku gudang.
- 4) Membuat laporan posisi persediaan barang yang ada di gudang setiap periode.
- 5) Mengadakan *stock opname* persediaan barang pada akhir tahun.

k. Ketenagakerjaan

Tenaga Kerja merupakan seluruh penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No, 13 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Dikatakan tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun- 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Adapun status karyawan pada PTPN Pabrik Gula Takalar di bagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1) Karyawan Pimpinan

Karyawan yang mempunyai hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu tidak tertentu.

2) Karyawan pelaksanaan, terdiri dari:

(a) Karyawan Tetap

Karyawan yang mempunyai hubungan dengan perusahaan untuk jangka waktu yang ditentukan. Karyawan tetap merupakan pekerja pada sebuah perusahaan yang tidak memiliki batasan waktu untuk mengabdikan pada perusahaan sampai pensiun.

(b) Karyawan Tidak Tetap

Karyawan yang mempunyai hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Pada saat permulaan hubungan kerja melalui masa percobaan. Karyawan tidak tetap terdiri dari:

(c) Karyawan Musiman

Karyawan yang bekerja hanya dalam satu musim dan tidak berhubungan dengan proses pembuatan gula. Karyawan musiman merupakan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya pada saat perubahan cuaca, ketersediaan bahan baku atau bahan mentah atau kondisi lainnya. Pada PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar karyawan musiman ini dipakai pada saat penggilingan seperti sopir truk untuk mengangkat bahan baku yakni tebu, serta buruh tebang. Karyawan musiman ini dibedakan menjadi tiga, yakni:

1. Karyawan Musiman Tanaman

Karyawan yang melaksanakan pekerjaan mulai dari pembukuan tanah, persiapan tanah, pemeliharaan tebu sampai pada tebu siap tebang, karyawan ini mendapat upah secara harian, bulanan atau borongan.

2. Karyawan Lain-lain

Karyawan yang bekerja diemplasemen yang tidak ada hubungan dengan penggilingan tebu. Karyawan ini digaji dengan upah harian, upah bulanan atau borongan.

(d) Karyawan Borongan

Karyawan yang melakukan pekerjaan yang bersifat diborongan dengan upah borongan.

(e) Karyawan Harian Lepas

Karyawan yang hanya bekerja jika ada suatu pekerjaan tertentu dan bisa berhenti sewaktu-waktu bila pekerjaan sudah dianggap selesai. Karyawan ini diberi upah berdasarkan hari-hari karyawan bekerja. Adapun jumlah tenaga kerja PTPN Pabrik Gula Takalar dapat dilihat pada table berikut:

Tabel. 2
Jumlah Tenaga Kerja Pabrik Gula Takalar tahun 2017
(Pabrik Gula Takalar, 2013)

NO	Jenis Jabatan	Jumlah (orang)
1.	Karyawan Pimpinan	1
2.	Karyawan Pelaksana:	
	a. Karyawan Tetap:	322
	b. Karyawan Tidak Tetap:	
	a) Karyawan Kampanye	289
	b) Karyawan Honorer	293
	c) Buruh tembang	340
	d) Karyawan Kontrak	132
	Total	1. 377

Adapun pengaturan jam kerja dibagi menjadi dua yaitu jam kerja untuk karyawan yang berada di pabrik dan jam kerja untuk karyawan yang ada di kantor. Untuk Karyawan di pabrik setiap hari masuk, termasuk hari minggu dan hari besar.

1. Jam kerja karyawan di pabrik dibagi dalam 3 shift yaitu:
 - a. Shift pagi jam 06.00 – 14.00 WIT
 - b. Shift siang jam 14.00 – 22.00
 - c. Shift malam jam 22.00-06.00
2. Jam kerja untuk karyawan kantor dapat di lihat pada table berikut:

Tabel. 3
Jam Kerja Karyawan Kantor
(PTPN Pabrik Gula Takalar tahun 2017)

Hari	Jam Kerja	Istirahat
Senin- Kamis	06.30 – 10.30 11.45 – 14.15	10.30 – 11. 15
Jum'at	06.30 – 11.30	
Sabtu	06.30 – 10.30	10.30– 11.15

	11.45 -14.15	
--	--------------	--

b. Visi Misi Perusahaan

1. Visi :

“Menjadi perusahaan agribisnis dan agroindustri di Kawasan Timur Indonesia yang kompetitif, mandiri, dan memberdayakan ekonomi rakyat”.

2. Misi :

- a. Menghasilkan produk utama perkebunan berupa gula yang berdaya saing tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan/atau internasional.
- b. Mengelola bisnis dengan teknologi akrab lingkungan yang memberikan kontribusi nilai kepada produk dan mendorong pembangunan berwawasan lingkungan.
- c. Melalui kepemimpinan, teamwork, inovasi, dan SDM yang kompeten, dalam meningkatkan nilai secara terus-menerus kepada shareholder dan stakeholders.
- d. Menempatkan Sumber Daya Manusia sebagai pilar utama penciptaan nilai (value creation) yang mendorong perusahaan tumbuh dan berkembang bersama mitra strategis.

B. Pembahasan Data dan Penelitian

1. *Green Accounting* dalam mengurangi pencemaran lingkungan

Perusahaan dalam melakukan aktivitas produksinya harus memperhatikan kondisi yang ada (*Legitimacy* perusahaan), dimana sistem nilai entitas kongruen dengan sistem nilai masyarakat yang lebih luas, sehingga perusahaan mendapatkan *legitimacy* dari masyarakat. Adanya pemenuhan tanggung jawab perusahaan akan aktivitas atau kegiatan produksi yang dilakukan terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Kegiatan produksi yang bermanfaat dengan mengurangi dampak lingkungan, menghemat konsumsi sumber daya dan biaya secara simulat (Setiawan, 2016). Merupakan sebuah kewajiban bagi perusahaan dalam memperhatikan lingkungan agar mendapat *legitimacy* dari masyarakat. Hasil wawancara dari bapak Budi selaku kepala bagian produksi mengatakan bahwa:

“Berbagai upaya kami telah lakukan dalam memperhatikan lingkungan salah satunya adalah melakukan penanaman pohon kembali atau penghijauan, pengadaan sumur bor, pembagian sembako kepada masyarakat sekitar perusahaan, dan mengadakan sunatan massal setiap tahunnya sebelum masuk musim giling”.

Hasil wawancara diatas bahwa perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat setempat dengan berusaha mengikuti sistem nilai ada dalam masyarakat tersebut. Sejalan dengan yang dikatakan oleh jannah (2014) bahwa, perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi. Perusahaan telah memenuhi kewajiban dalam upaya pelestarian lingkungan. Akan tetapi, biaya yang timbul

dari aktivitas tersebut belum di kelompokkan berdasarkan jenisnya, sehingga dalam pelaporannya masih bercampur dengan biaya yang lainnya. Hal tersebut mengakibatkan pihak manajer dan investor kesulitan untuk mengidentifikasi biaya-biaya yang terkait lingkungan perusahaan. Sebagaimana hasil wawancara dari bapak Zailani selaku kepala bagian keuangan, bahwa:

“Kami sebenarnya sudah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan, karena kami sadar bahwa perusahaan kami merupakan agrobisnis yang menghasilkan limbah, maka kami harus memperhatikan lingkungan sekitar. Aktivitas produksi kami sangat berdampak pada lingkungan. Namun pengungkapan biaya-biaya tersebut belum kami kelompokkan berdasarkan jenisnya, kami masih kelompokkan dengan biaya-biaya yang lain”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar telah mengeluarkan biaya-biaya khusus untuk lingkungan. Karena mereka sadar akan dampak dari aktivitas produksi perusahaan yang menghasilkan limbah yang dapat berdampak pada pencemaran lingkungan. Namun pengungkapannya belum di bedakan atau masih tercampur dengan biaya-biaya lainnya atau pada bagian akuntansinya masih menggunakan akuntansi konvensional yang belum mengakomodir aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan terhadap lingkungan dan belum diungkapkan dalam laporan keuangan. Hasil wawancara dengan bapak Nur bagian akuntansi bahwa:

“Menegenai *sustainability report* PTPN Pabrik Gula Takalar tidak membuatnya, karena laporan tersebut dibuat oleh pusat kami hanya menerima rincian biaya yang akan dialokasikan untuk kegiatan lingkungan, dan melaksanakan kegiatan tersebut”.

Suksesnya sebuah perusahaan ditentukan oleh tiga faktor yakni, kualitas, profitabilitas, dan tanggung jawab lingkungan. Laporan biaya lingkungan merupakan informasi yang berhubungan dengan distribusi relatif dari biaya lingkungan yang berguna untuk memperbaiki dan mengendalikan kinerja lingkungan (Hansen dan Mowen, 2005). Laporan biaya lingkungan yang baik memberikan perincian biaya lingkungan yang berdasarkan kategori. Upaya penanganan dampak lingkungan atau pencemaran lingkungan perusahaan oleh PTPN pabrik Gula Takalar telah melakukan kerja sama dengan pihak lain atau pihak luar (eksternal perusahaan) untuk evaluasi pencemaran lingkungan perusahaannya seperti yang diungkapkan oleh bapak Budi selaku kepala bagian produksi, bahwa:

“Menegenai evalusi pencemaran lingkungan perusahaan kami ada kerja sama dengan pihak eksternal perusahaan yakni Badan Lingkungan Hidup yang mengadakan peninjauan setiap enam bulan (6 bulan) sekali secara langsung mengenai kondisi limbah yang nantinya akan dialirkan ke lahan atau badan alam”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, artinya baik perusahaan yang diwajibkan maupun tidak akan lebih baik jika mereka menerapkan *green accounting* karena praktik akuntansi saat ini memiliki keterbatasan. *Green Accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Hal tersebut dapat di lihat

dari definisi akuntansi yang ditetapkan oleh *Accounting Principles Board* (APB)

bahwa:

“ Accounting is the body of knowledge and functions concerned with systematicoriginating, authenticating, recording, classifying, processing, summarizing, analyzing, interpreting, and supplying of dependable and significant informationcovering transactions and events which are, in part at least, of financial character, required for the management and operation of an entity and for reports that haave to be submitted thereon to meet fiduciary and other responsibilities ”.

Definisi tersebut dapat dilihat pelaporan konvensional hanya mengukur dan mengungkapkan posisi keuangan (neraca), kinerja keuangan perusahaan (laporan keuangan), perilaku keuangan perusahaan melalui pelaporan perubahan posisi keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir proses akuntansi adalah menghasilkan laporan formal. Namun keterbatasan dalam pelaporan konvensional adalah tidak dapat memberikan informasi penting mengenai produktivitas perusahaan yang melibatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan ini *Green accounting* menyediakan informasi lingkungan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam bentuk kinerja lingkungan (*environmental performance*). *Stakeholder* perusahaan memiliki ekspektasi masing-masing terhadap perusahaan, oleh karena itu manajemen akan berusaha untuk mengelola dan mencapai harapan *stakeholder* dengan penyampaian aktivitas-aktivitas sosial dan lingkungan. Ketika lingkungan tidak diperhatikan, maka legitimasi dan *stakeholder* akan turun. Gozali dan Chariri dalam Jannah (2014) bahwa melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan

cenderung menggunakan kinerja yang berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari respon negatif pasar, dan perusahaan dapat mengubah perspektif *stakeholder* tersebut lewat pengungkapan lingkungan.

Kebijakan lingkungan perusahaan merupakan komitmen dalam mewujudkan pengelolaan sumber daya alam yang secara efektif dan efisien. Hal tersebut dilakukan sebagai kesadaran atas keberadaan perseroan dalam mengantisipasi dampak pencemaran lingkungan. Sehingga diharapkan bahwa publikasi hasil dari akuntansi lingkungan akan berfungsi baik sebagai alat bagi organisasi dalam memenuhi tanggung jawab lingkungan entitas atas akuntabilitas kepada *stakeholders* dan secara tidak langsung sebagai sarana untuk evaluasi yang tepat dari kegiatan pelestarian lingkungan.

a. Biaya-biaya dalam Pengelolaan Limbah

Biaya lingkungan muncul karena adanya kualitas lingkungan yang buruk. PTPN Pabrik Gula Takalar menyalurkan dana pada program tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan selama tahun 2017 sebesar Rp 23.615.062 (*laporan realisasi anggaran, 2017*).

Akuntansi manajemen lingkungan mengembangkan biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan sebagai upaya untuk mengendalikan dan mencegah limbah dan polusi yang dapat merusak lingkungan dan kesehatan manusia, misalnya, biaya-biaya yang terjadi untuk mencegah dihasilkannya limbah atau polusi, biaya pengendalian dan daur ulang limbah yang dihasilkan, serta biaya untuk

memulihkan wilayah yang terkena polusi. Pelestarian lingkungan perusahaan merupakan kewajiban bagi setiap perusahaan. Menurut bapak Zailani selaku kepala bagian keuangan Pabrik Gula Takalar, bahwa:

“Berbagai upaya dilakukan dalam memperhatikan masalah lingkungan termasuk biaya pencegahan lingkungan dan biaya deteksi lingkungan.”

Berdasarkan wawancara diatas bahwa Pabrik Gula Takalar sangat mengupayakan agar limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan sekitar. Tanggung jawab lingkungan adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya terhadap *stakeholder* yang melebihi tanggung jawab di bidang hukum (Handayani 2010). Adapun biaya-biaya terkait dengan biaya lingkungan yang dilaporkan oleh PTPN Pabrik Gula Takalar yakni: (1) Mengadakan penghijauan (Penanaman Pohon Kembali), (2) Pembuatan Sarana seperti kolam penampungan limbah cair, (3) Pengambilan sampel limbah untuk di periksa di labolatorium sebelum di alirkan ke badan alam (lokasi). (4) Pembelian kapur, (5) Pembelian air asin, (6) Pembelian makanan dan nutrisi untuk mikro organisme yang ada di dalam limbah cair, (7) Biaya pembuatan kolam stabilisasi, (8) Biaya pembuatan kolam penangkap minyak. Berdasarkan biaya-biaya tersebut di kelompokkan kedalam pengelolaan limbah sebesar Rp. 23.615.000 (*Laporan rincian anggaran, 2017*). Hasil wawancara dengan bapak Zailani selaku kepala bagian keuangan PTPN Pabrik Gula Takalar, bahwa:

“Kami ada biaya-biaya dalam pengelolaan limbah sebelum limbah tersebut kami alirkan kembali ke badan alam. Biaya-biaya tersebut

misalnya biaya pembuatan laporan dan analisis limbah, perpanjangan izin penyimpangan limbah B3 dan lain-lain”.

Hasil Transkrip wawancara diatas bahwa sebelum limbah cair tersebut dialirkan kembali ke badan alam, maka dilakukan pengelolaan limbah untuk menghindari adanya limbah beracun yang akan mencemari lingkungan sekitar. PTPN Pabrik Gula Takalar mengeluarkan biaya pengelolaan limbah sebelum di alirkan ke badan alam terdiri dari, biaya pembuatan laporan dan analisis limbah sebesar Rp. 4.994.000, biaya akomodasi tamu kementrian lingkungan hidup sebesar Rp. 650.000, biaya operasional BLHD kabupaten Takalar sebesar Rp. 1.000.000, biaya perpanjangan izin penyimpangan limbah B3 sejumlah Rp. 2.500.000, biaya pengurusan kolam dan saluran limbah Rp. 7.500.000, pembelian pupuk TSP 50 kg 8 karung sebesar Rp. 2.170.904. pupuk UREA sebesar Rp. 1. 800.158. Biaya pengurusan limbah B3 sebesar Rp. 3.000.000. Dari beberapa kegiatan tersebut menimbulkan biaya yang digolongkan ke biaya pengelolaan limbah. (*laporan realisasi anggaran, 2017*).

Sebagaimana kita ketahui bahwa *green accounting* merupakan bagian dari akuntansi yang secara khusus mampu untuk mengelola biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan. Kemampuan perusahaan untuk menerapkan *green accounting* dilingkup usahanya, diharapkan akan mampu untuk mengelola biaya-biaya berkaitan dengan lingkungan dan pada akhirnya perusahaan akan dapat melakukan pembangunan berkelanjutan serta mendukung keberlangsungan usaha. Perhatian terhadap lingkungan merupakan elevator bisnis dalam memperoleh laba jangka

panjang (Setiawan, 2013). Hasil wawancara dengan bapak Budi selaku kepala bagian produksi bahwa:

“Pelestarian lingkungan perusahaan sangatlah harus diperhatikan, karena dengan demikian keberlangsungan usaha dapat di jaminkan. Misalnya yang kami lakukan seperti mendaur ulang limbah/sampah yang di hasilkan akibat produksi sebelum mengalirkan ke badan alam”

Dari hasil wawancara tersebut bahwasanya dengan memperhatikan lingkungan perusahaan akan mendorong meningkatnya kepercayaan masyarakat sekitar dan menjamin keberlangsungan usaha. Hal tersebut sesuai dengan yang tertuang di dalam pasal 32 Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001 disebutkan bahwa setiap orang yang melakukan usaha atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pelaksanaan kewajiban pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air. Dalam mewujudkan pelestarian memang diperlukan peran semua pihak baik pemerintah, masyarakat, maupun pihak pengelola itu sendiri.

2. Penerapan *Green Accounting* dalam keberlangsungan usaha

Penerapan *green accounting* mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya dan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaatnya. Penerapan *green accounting* pada perusahaan akan mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan sehingga diharapkan kesadaran dan pengetahuan manusia akan dampak kerusakan lingkungan yang akan mempengaruhi keberlangsungan hidup dimasa yang akan datang. Penerapan

Green Accounting diperlukan dalam sebuah perusahaan sebagai pengungkapan. Pelestarian lingkungan akan tercapai dengan mengeluarkan biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Budi selaku kepala bagian produksi bahwa:

“*Green Accounting* ini baru saya dengar, namun masalah pengeluaran biaya mengenai lingkungan kami sudah lakukan. Penerapan *green accounting* ini sangat mendukung perusahaan dalam mengungkapkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Terutama bagi kami yang jelas-jelas dalam produksi menghasilkan limbah maka kami sudah seharusnya memberikan perhatian lebih pada lingkungan dan masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan, kami mengambil yang baik dari alam maka kami juga harus memberikan yang terbaik kepada alam.”

Berdasarkan wawancara diatas bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar sangat memperhatikan lingkungannya. Penerapan akuntansi lingkungan sangat penting diterapkan bagi perusahaan terutama mengenai alokasi biaya lingkungan. Hal ini sejalan dengan Sari (2013) bahwa pencemaran dan limbah industri merupakan salah satu contoh negatif dari operasional industri. Industri memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai control tanggungjawab perusahaan. Penerapan *green accounting* dalam sebuah perusahaan khususnya PTPN Pabrik Gula Takalar sangat membantu dalam proses pelaporan terkait dengan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dengan tujuan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang berbasis perlindungan lingkungan. *Green accounting* merupakan sebuah alat menejemen lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat sehingga dapat mengetahui kegiatan perusahaan dalam upaya merespon balik kegiatan atau aktivitas yang telah dilakukan dalam upaya mencegah pencemaran

lingkungan. Menurut Martuasa (2009) bahwa, akuntansi lingkungan merupakan sarana untuk melaporkan operasional suatu perusahaan yang dikaitkan dengan biaya lingkungan. Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh bapak Drs. Muh. Zailani selaku kepala bagian keuangan di PTPN Pabrik Gula Takalar bahwa :

“Dalam penerapan *Green accounting* sangat mendukung dalam proses evaluasi seperti kegiatan lingkungan dan selalu melakukan analisa terutama masalah limbah. Karena kita tau bahwa perusahaan ini sangat menghasilkan limbah. Pelestarian lingkungan itu tidak dapat dilakukan hanya sekali dan memang dananya sudah ada di anggarkan dalam dana perusahaan khusus penanganan lingkungan. Adapun kegiatan lingkungan yang kami lakukan seperti, penanaman pohon kembali atau penghijauan, melakukan analisis mengenai masalah limbah seperti, penyediaan sarana limbah B3 (tempat khusus) misalnya: pembuatan kolam oli bekas dan kolam aki bekas”

Dari hasil wawancara tersebut melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mamatuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan. Penerapan *green accounting* pada perusahaan swasta diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Dalam undang-undang disebutkan bahwa setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam.

Transkripsi hasil wawancara dengan kepala keuangan tersebut menjelaskan bahwa penerapan *Green Accounting* sangat mendukung dalam proses evaluasi seperti kegiatan lingkungan dan selalu melakukan analisa terutama masalah

limbah. Hal ini sesuai dengan regulasi pemerintah pada UU RI no 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Penerapan manajemen lingkungan merupakan suatu pedoman pemerintah yang diberikan kepada badan usaha menghasilkan limbah agar dapat berupaya dalam aspek pengendalian terhadap pencemaran dan kerusakan fungsi lingkungan hidup yang meliputi pencegahan, penanggulangan dan pemulihan (Moedjanarko, 2013). Penerapan *Green accounting* dalam perusahaan akan mencegah pencemaran lingkungan dan menunjang keberlangsungan perusahaan. Menurut Drs. Muh. Zailani bahwa :

“Penerapan tersebut sangat mendukung. Karena kita tahu bahwa sebuah perusahaan itu dituntut untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan *stakeholders* atas aktivitas yang digunakan. Adapun yang rutin kami lakukan setiap tahunnya adalah membagikan sembako dan mengadakan sunnatan massal. Lebih kepada masalah lingkungan kami membuat sanitasi dan pembuatan sumur bor”.

Transkripsi hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa dari penerapan *Green accounting* yang dilaksanakan oleh perusahaan sangat mendukung dalam meminimalisir pencemaran lingkungan untuk keberlangsungan usaha. Sesuai dengan hidayat (2011) bahwa, melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dengan penerapan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Perusahaan kini dituntut untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan *stockholders* atas aktivitas yang digunakan. Seperti halnya yang dilakukan oleh PTPN Pabrik gula Takalar karena sadar akan akan dampak dari aktivitas produksi yang dilakukannya

maka mereka mengeluarkan biaya untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya. PTPN Pabrik Gula Takalar memberikan sembako kepada masyarakat sebelum musim giling sekitar sebesar Rp. 47.000.000 (*laporan realisasi anggaran, 2017*). Hal ini sejalan dengan kajian Islam, manusia juga dituntut untuk tetap menjaga lingkungannya dan saling memberikan manfaat bagi sesama makhluk. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini diberikan tanggung jawab oleh Allah SWT untuk menjaga alam raya sebagai makhluk yang paling sempurna dimuka bumi. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ



Terjemahnya:

“dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan (kerusakan)”.

Ungkapan ini adalah ibarat dari orang-orang yang berusaha menggoncangkan iman orang-orang mukmin dan selalu mengadakan pengacauan. Orang-orang yang selalu menciptakan kerusakan di muka bumi sangat di benci Allah SWT. Dari kalimat “Orang-orang yang selalu menciptakan kerusakan di muka bumi sangat di benci Allah SWT” maka kita dapat memetik hikmah bahwa kita selalu dianjurkan untuk selalu menjaga dan memperhatikan kelestarian

lingkungan. Seperti halnya PTPN Pabrik Gula Takalar dituntut agar memperhatikan lingkungan.

Ayat diatas menggambarkan secara nyata bagaimana Islam sangat memperhatikan kelestarian lingkungan. Segala jenis usaha dalam bentuk bisnis maupun non bisnis harus mampu melestarikan alam sekitar sebagai bentuk pertanggungjawaban lingkungan. Mengingat saat ini perusahaan tidak hanya menuntut laba atau keuntungan semata tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Allah SWT membenci orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi, sehingga sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab sebuah perusahaan untuk memperhatikan lingkungannya atas aktivitas produksinya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan semata akan tetapi perusahaan juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Seperti halnya PTPN Pabrik Gula Takalar harus jeli dalam menilai masalah lingkungan karena merupakan agrobisnis yang menghasilkan limbah. Sudah merupakan sebuah keharusan dan kewajiban dalam memperhatikan masalah lingkungannya. Hal ini berdasarkan sistem nilai yang ada di masyarakat yang harus seimbang dengan sistem nilai yang ada di perusahaan, ketika kedua hal tersebut di perhatikan maka akan memanimalisir *legitimacy gap*. Dimana *Legitimasi gap* ini sangat berpotensi adanya protes dari *stakeholder* terhadap perusahaan yang akan berdampak kepada keberlanjutan perusahaan, stabilitas operasional serta profitabilitas perusahaan.

Akuntansi lingkungan menitikberatkan pada alokasi biaya-biaya pemeliharaan lingkungan. Akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stockholders* perusahaan (Setiawan, 2013). Landasan pemikiran akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berusaha menspesifikasikan biaya yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan. Melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mamatuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya.

Praktek bisnis yang adil dan menguntungkan adalah praktek bisnis yang memberikan perhatiannya terhadap pekerjaan, masyarakat dan daerah dimana perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Upaya perusahaan dalam meghasilkan keuntungan secara terus menerus tentunya dilakukan dengan terus berinovasi terhadap produk yang diproduksi. Namun tidak melupakan kewajiban yang harus dijalankan perusahaan tersebut. Tanggung jawab lingkungan perusahaan muncul sebagai respon atau tindakan proaktif yang dilakukan perusahaan terhadap harapan masyarakat atas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan (Musyarofah, 2013). Hasil wawancara dengan bapak Budi selaku kepala bagian produksi PTPN Pabrik Gula Takalar bahwa:

“Disini kami tidak hanya berorientasi atau tidak hanya berfokus pada pencarian laba saja akan tetapi kami juga harus memperhatikan bagaimana kelangsungan perusahaan kedepannya. Ada kewajiban yang harus kami perhatikan. Misalnya kami mengeluarkan biaya-biaya terhadap lingkungan dan setiap tahun kami berikan sembako kepada masyarakat. Namun kami tidak memasukkannya ke dalam laporan semacam sustainability report dan memang kami tidak membuat laporan tersebut. Hanya saja untuk keberlanjutan usaha kedepannya tetap ada, namun biasanya kami hanya paparkan secara langsung tidak dalam bentuk laporan”.

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya keberadaan dan keberlangsungan suatu entitas sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholders*, karena entitas dalam melakukan aktivitasnya bukanlah hanya untuk memenuhi kepentingannya sendiri dan hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi harus memberikan manfaat kepada *stakeholder*-nya juga. Sejalan dengan yang diungkapkan bapak Zailani selaku kepala bagian keuangan PTPN Pabrik Gula Takalar bahwa:

“Perusahaan selain mengarah ke ekonominya harus juga memperhatikan lingkungan dan masyarakatnya apalagi kita ini perusahaan bagian industri yang aktivitasnya menghasilkan limbah secara tidak langsung pasti akan mempengaruhi lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan. Dari hal tersebut kita harus memperhatikan kondisi lingkungan di sekitar mereka, dengan demikian kami mengadakan penanaman pohon kembali atau penghijauan. Karena kalau musim giling masuk banyak sekali polusi yang dihasilkan. Dengan penghijauan akan meningkatkan citra perusahaan dimata konsumen. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap kelanjutan perusahaan dimasa yang akan datang”.

Penjelasan dari wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa perusahaan berusaha memperhatikan lingkungannya karena sadar akan dampak dari aktivitas yang dilakukannya. Pembangunan seperti itu dapat dicapai jika pembangunan,

selain mengejar kepentingan ekonomi juga memperhatikan kepentingan sosial/masyarakat dan ekologi/lingkungan. Sasaran ini sekaligus ditujukan kepada seluruh *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang terlibat dalam aktivitas perusahaan, baik yang terlibat langsung (seperti: pemilik modal, karyawan, pemasok dan konsumen) maupun yang tidak langsung (seperti: masyarakat, lingkungan dan pemerintah). Penerapan *green accounting* dalam sebuah perusahaan akan mendorong meminimalkan masalah lingkungan yang mungkin saja dihadapi. Dengan tujuan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan, hal tersebut akan mendukung keberlangsungan usaha. Sejalan dengan Arisandi dan Frisko (2011) bahwa, Pengungkapan biaya lingkungan akan meningkatkan nilai dari pemegang saham karena kepedulian perusahaan terhadap pelestarian lingkungan. Bapak Budi selaku kepala bagian produksi mengutarakan bahwa ;

“ Kita sebagai perusahaan bergerak di agroindustri, menghasilkan banyak limbah. Kita harus mengolah limbah tersebut sebelum limbah di buang ke alam. Dalam beroperasi kita menghasilkan limbah cair dan limbah padat. Limbah cair ini tdk langsung kami buang ke badan alam akan tetapi kami olah terlebih dahulu. Limbah cair ini kami alirkan ke instalasi pengelolaan limbah. Kami ada lahan seluas 2 Ha. Setelah kami mengolah limbah tersebut kami kemudian mengalirkan ke kebun tebu dengan bantuan pompa. Kemudian limbah padat (blutong) kami gunakan sebagai pupuk karena terdapat unsur hara di dalamnya. Jadi kami menggunakan limbah padat ini sebagai pupuk untuk tanaman tebu yang di tanam oleh perusahaan atau pun warga. Dengan begitu kami bisa meminimalisir dana untuk pembelian pupuk”.

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan lingkungan sekitarnya juga. Seiring dengan hal tersebut maka

efisiensi pengelolaan lingkungan perusahaan akan meningkat. Disinilah peran *green accounting* sebagai pengungkapan. Melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Laporan biaya yang baik memberikan rincian biaya lingkungan berdasarkan kategori (Setiawan, 2016). Menurut Hansen Mowen 2009 dalam Hendra (2012) biaya lingkungan dapat di klasifikasikan menjadi empat kategori, yakni:

Biaya Pencegahan lingkungan (*Environmental prevention cost*)

Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Aktivitas yang dilakukan PTPN Pabrik Gula Takalar dalam mencegah diproduksinya limbah, yaitu dengan cara mendaur ulang limbah sebelum dialirkan ke lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hansen dan Mowen (2009) yang mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan untuk diproduksinya limbah yang dapat merusak lingkungan dikategorikan kedalam biaya pencegahan lingkungan. Memasang alat untuk penangkap minyak hal ini dilakukan agar limbah yang nantinya akan dialirkan ke lingkungan terbebas dari minyak. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Budi kepala bagian produksi bahwa:

“Untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan kami melakukan penyaringan minyak pada limbah cair yang dihasilkan pabrik sebelum dialirkan ke lingkungan. Karena jika tidak disaring maka akan membunuh mekanisme yang ada di dalam tanah kita harus memperhatikan alam juga. Selain itu ada biaya pemeliharaan unit

pengolah limbah cair (UPLC) yang terdiri dari biaya pengurusan lumpur, biaya sarana, biaya penerangan, biaya pembelian bakteri inola, biaya pembelian TSP dan UREA. ”

Hasil wawan cara dengan bapak Zailani selaku kepala bagian keuangan mengatakan bahwa:

Kami ada memiliki mesin penangkap minyak untuk menyaring minyak yang terkandung pada limbah cair, dan kami melakukan pemeliharaan terhadap mesin tersebut”.

Penjelasan dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar sangat-sangat teliti dalam hal menjaga terjadinya pencemaran. Bahkan setelah menghasilkan limbah cair, limbah tersebut tidak langsung dialirkan ke tempat penampungan limbah, akan tetapi melakukan kembali penyaringan minyak agar limbah tersebut bebas dari kandungan minyak. Hal tersebut dilakukan agar menjaga limbah cair tidak mengandung minyak. Karena apabila nantinya dialirkan ke badan alam maka akan membunuh mekanisme yang ada di dalam tanah. Tanggung jawab sosial adalah kewajiban organisasi/perusahaan tidak hanya menyediakan barang dan jasa yang baik masyarakat, tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan (Januarti, 2006).

Biaya deteksi lingkungan (*Environmental detection costs*)

Biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk. Proses dan aktivitas perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Perusahaan dapat mengikuti standar lingkungan dan prosedur meliputi:

(1) peraturan pemerintah, (2) ISO 14001 (*voluntsri standar*) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*, dan (3) kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Hasil wawancara dengan bapak Budi selaku kepala produksi bahwa:

“Secara rutin kami melakukan pemeriksaan limbah dan perusahaan memiliki dokumen lingkungan. Bahkan kami memiliki sertifikat PROPER yang menandakan limbah yang kami hasilkan tidak tercemar. Kami dinilai langsung dari provinsi. Disini kami mengeluarkan biaya analisis limbah”

Hasil wawancara tersebut bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar telah di periksa limbahnya oleh pihak laboratorium independen dan hasilnya tidak ditemukan limbah yang tercemar. Dalam melakukan upaya penanganan dampak lingkungan dilakukan terlebih dahulu mengacuh pada aspek pengelolaan dan pemantauan yang tertuang di dalam dokumen AMDAL perusahaan.

Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*)

Biaya-biaya untuk aktivitas karena diproduksi limbah atau sampah tetapi tidak terbuang ke lingkungan. PTPN Pabrik Gula Takalar mengoperasikan peralatan penangkap minyak dalam mendaur ulang limbah cair sebelum di alirkan ke badan bumi. Hasil wawancara dari bapak Budi selaku kepala bagian produksi bahwa:

“Apabila terdapat minyak dalam limbah cair maka kami mendaur ulang limbah tersebut kami ada alat khusus penangkap minyak. Setelah tersaring barulah kami alirkan ke kolam pembuangan khusus. Kami ada lokasi pembuangan limbah sekitar 2 km jadi limbah cair tersebut tidak kami alirkan keluar kelingkungan, kami juga ada biaya transport”.

Berdasarkan transkrip wawancara diatas bahwa setelah proses produksi dan menghasilkan limbah cair, limbah tersebut dikumpulkan dalam suatu kolam khusus. Kemudian didaur ulang agar limbah cair tersebut bebas dari minyak. Limbah cair ini ditampung pada kolam khusus kemudian nanti dialirkan ke kebun tebu yang baru ditanam. Limbah cair ini dijadikan pupuk pada tanaman tebu yang baru ditanam.

Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental external failure costs*)

Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan. Perseroan dalam menjalankan aktivitas produksinya dan ditemukan adanya limbah terbuang melampaui ambang batas, maka perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya. Hal tersebut di kemukakan oleh bapak Budi selaku kepala bagian produksi bahwa:

“Perusahaan ini mempunyai asuransi khusus pencemaran lingkungan, jadi apabila dalam produksi di periksa dan terdapat limbah yang terbuang tanpa di daur ulang dan menyebabkan pencemaran lingkungan maka ada proses kepolisian. Disinilah terdapat biaya asuransi”.

Adapun biaya-biaya yang timbul dalam pencegahan pencemaran lingkungan atas aktivitas perusahaan yang diungkapkan oleh bapak Zaelani selaku kepala bagian keuangan pabrik gula Takalar bahwa ;

“Biaya-biaya yang kami keluarkan dalam proses pencegahan pencemaran lingkungan yakni biaya pembelian kapur, kapur ini di gunakan untuk menetralsir limbah cair sebelum di alirkan kembali ke lahan tebu. Kemudian pembelian air asin, dan pembelian mesin penangkap minyak atau penyaring minyak. Selain itu dalam proses

produksi dilakukan pencegahan polusi sebelum limbah di alirkan kembali ke badan alam. Adapun biaya yang kami keluarkan adalah biaya pembuatan kolam stabilisasi, biaya pembendungan, biaya tanggap darurat, dan biaya pembelian compressor”.

Hasil wawancara diatas mengatakan bahwa upaya pencegahan pencemaran lingkungan yang dilakukan PTPN Pabrik Gula Takalar sudah terbilang cukup bagus, misalnya untuk meminimalisir limbah yang nantinya akan di buang ke badan alam maka limbah padat yang dihasilkan seperti ampas tebu dipakai sebagai bahan bakar untuk meminimalisir biaya pembelian bahan bakar. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bapak Budi selaku kepala bagian Produksi mengatakan bahwa:

“Menjadikan ampas yakni blutong yang dihasilkan sebagai bahan bakar akan meminimalisir dana untuk pembelian bahan bakar. Kemudian limbah cair yang dihasilkan dan telah di nertalisasi di siramkan ke bibit tebu atau tanaman tebu untuk meminimalisir dana untuk pembelian pupuk. Limbah cair ini disemprotkan kembali ke tanaman tebu karena unsur hara yang terkandung di dalamnya. Kami berinisiatif melakukan hal tersebut untuk memanfaatkan kembali limbah yang dihasilkan dan meminimalisir dana terkait dengan lingkungan. Dengan demikian dapat mengurangi tumpukan limbah padat yang dihasilkan”.

Penjelasan dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan telah berupaya dalam mempertimbangkan pelestarian lingkungan dan berupaya meminimalisir biaya lingkungan yang dikeluarkan. PTPN Pabrik Gula Takalar dalam melakukan aktivitas produksinya sudah sebuah kewajiban dalam memperhatikan pelestarian lingkungannya, dikarenakan perusahaan harus memperhatikan sistem nilai yang ada di perusahaan harus seimbang dengan

sistem nilai yang ada di masyarakat agar bisa meminimalisir adanya *legitimacy gap*. Hal tersebut dapat menimbulkan protes dari masyarakat atau *stakeholder* terhadap perusahaan yang akan berdampak pada eksistensi perusahaan, stabilitas operasional dan berakhir pada profitabilitas perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dimana perusahaan berada (Abdullah. 2015).

a. Keberlangsungan Usaha ditinjau dari Profit

Perusahaan harus tetap berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomis yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang, begitupun dengan PTPN Pabrik Gula Takalar tetap menjaga eksistensinya dalam menunjang keberlangsungan usaha dengan mencapai *profit* yang sebesar-besarnya tanpa menghiraukan kewajiban seperti mengeluarkan biaya terhadap lingkungan serta membantu masyarakat sekitar perusahaan. Hasil wawancara dengan bapak Nur bagian akuntansi bahwa:

“Kami tetap mengeluarkan biaya-biaya terhadap lingkungan dan kepada masyarakat disekitar perusahaan. Namun kami tidak membuat *sustainability report*, karena hal tersebut dibuat oleh pusat yakni PTPN X. Kami hanya menerima rincian biaya yang dianggarkan oleh pusat”.

Berdasarkan transkrip wawancara diatas bahwa perusahaan mengeluarkan biaya mengenai perhatian terhadap lingkungan perusahaan. Menurut Pratiwi (2013) bahwa, Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, perusahaan harus memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimal

kepada masyarakat. Namun PTPN Pabrik Gula Takalar tidak membuat *sustainability report* karena laporan tersebut dibuat oleh PTPN X. Adapun laporan perusahaan yang masih satu kerabat dengan laporan keberlanjutan adalah *Corporate Social Responsibility Report* (CSR Report), *Sustainability Development Report*, dan *Creating Shared Value Report* (laporan Ali Darwin Ak., M Sc., 2015 pada workshop pembetulan laporan tahunan).

Untuk meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan lingkungan serta untuk meningkatkan akuntabilitas, perusahaan sebaiknya membuat laporan sosial, baik laporan berisi teks narasi mengenai kegiatan CSR maupun biaya sosial. Namun PTPN Pabrik Gula Takalar untuk laporan *sustainability report* perusahaan tidak membuat, karena perusahaan merupakan perusahaan cabang dari PTPN X. PTPN Pabrik Gula Takalar hanya di berikan rincian biaya mengenai kegiatan lingkungan dan melaksanakan kegiatan tersebut (Bapak Nur, 2017). Hasil wawancara dengan bapak Zailani selaku kepala bagian keuangan PTPN pabrik Gula Takalar, bahwa;

“Kondisi keuangan saat ini tidak begitu stabil. Namun kami bisa tetap beroperasi karena perseroan ini merupakan BUMN. Kami ada suntikan dana dari Negara sehingga tetap bisa beroperasi. Namun sekarang kami berusaha memperbaiki sistem keuangan kami demi menunjang keberlangsungan usaha”.

Berdasarkan transkrip wawancara diatas bahwa keadaan keuangan PTPN Pabrik Gula sekarang sedang dalam proses pemulihan. Karena penjualan akhir-akhir ini berada dalam kerugian, seperti halnya pada tahun 2014 dan 2015 unit usaha gula mencatat kerugian sebesar Rp. 103,62 milyar dari RKAP rugi sebesar

Rp. 152,22 milyar, dan tahun 2014 rugi sebesar Rp. 226,05 milyar (*Annual report, 2015*).

b. *Green Accounting* dalam mempertahankan kelestarian Lingkungan

Upaya penanganan dampak lingkungan dilakukan terlebih dahulu mengacu kepada aspek pengelolaan dan pemantauan yang tertuang di dalam dokumen AMDAL perusahaan. Pengelolaan dampak disusun dalam kerangka kesadaran mengurangi pemanfaatan bahan baku yang tersedia di dalam pemanfaatan kembali limbah yang dihasilkan baik internal maupun eksternal. Hasil wawancara dengan bapak Budi selaku kepala bagian produksi mengatakan bahwa:

“Dalam beroperasi perusahaan mengacu pada dokumen AMDAL dalam melakukan pengelolaan dan pemantauan. Kami juga di pantau langsung oleh pusat per enam bulan sekali. Pusat langsung meninjau secara langsung aktivitas kami dan Alhamdulillah sertifikat PROPER mengatakan bahwa limbah yang kami hasilkan sudah tidak berbahaya lagi dan sudah bisa dialirkan langsung ke badan alam”.

Hasil wawancara dengan bapak Nur bagian akuntansi sejalan dengan yang diungkapkan oleh bapak Budi, bahwa:

“Alhamdulillah kami sudah tiga kali mendapat sertifikat dari Badan Lingkungan Hidup dengan penilaian pengelolaan limbah berwarna biru. Artinya limbah yang kami hasilkan sudah tidak berbahaya lagi”.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar berusaha menyetarakan sistem nilai yang ada di masyarakat dan sistem nilai yang ada di perusahaan. Dengan memperhatikan hal tersebut maka akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Dengan memperhatikan masalah lingkungan maka respon positif dari masyarakat setempat dan pasar akan

mempengaruhi pengambilan keputusan atas adanya pengungkapan lingkungan. Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma yang ada dalam sistem sosial masyarakat (Dowling dan Pfeffer, 1975).

Berbagai dampak negatif dari operasi perusahaan, memerlukan suatu sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan perusahaan membutuhkan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan perlu memperhatikan lingkungannya, mendukung pengambilan keputusan sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan (Jannah, 2014). Ketika lingkungan tidak diperhatikan, maka legitimasi dan *stakeholder* akan turun dan perusahaan dapat mengubah perspektif *stakeholder* tersebut lewat pengungkapan lingkungan.

Kesuksesan banyak perusahaan paling tidak ditentukan oleh tiga faktor yaitu kualitas, profitabilitas dan tanggung jawab lingkungan. Dengan penerapan *green accounting* pada PTPN Pabrik Gula Takalar akan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan mendukung serta menunjang keberlangsungan usaha. *Green accounting* merupakan akuntansi lingkungan yang memperhatikan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu pelaksanaan dan pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan perusahaan merupakan hal yang perlu diperhatikan perusahaan.

3. Expektasi Model Green Accounting dalam mendukung keberlangsungan usaha PTPN Pabrik Gula Takalar

Aktivitas produksi PTPN Pabrik Gula Takalar menimbulkan biaya Lingkungan. Namun biaya-biaya yang terkait aktivitas tersebut belum di kelompokkan sesuai dengan kategorinya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengelompokkan biaya-biaya terkait aktivitas lingkungan tersebut kedalam dua kategori biaya yaitu: biaya pencegahan lingkungan (*Environmental prevention Cost*) dan biaya deteksi lingkungan (*Environmental detection costs*). Berikut tabel perbandingan biaya pencegahan lingkungan menurut perspektif teori dengan biaya yang terkait aktivitas lingkungan PTPN Pabrik Gula Takalar:

Tabel. 4
Perbandingan Biaya Pencegahan Lingkungan, Biaya Deteksi Lingkungan, Biaya kegagalan Internal Lingkungan, dan Biaya kegagalan Eksternal Lingkungan Berdasarkan perspektif Teori dengan Biaya Terkait aktivitas Lingkungan PTPN Pabrik Gula Takalar

Menurut Hansen dan Mowen	PTPN Pabrik Gula Takalar
1. Biaya pencegahan lingkungan: <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya evaluasi dan pemulihan alat untuk mengendalikan polusi. b. Biaya desain khusus dan produk untuk mengurangi limbah. c. Biaya melatih dan mengajari karyawan untuk mempelajari dampak lingkungan. d. Biaya audit risiko lingkungan. e. Biaya pelaksanaan penelitian lapangan. f. Biaya pengembangan sistem manajemen lingkungan 	1. Biaya pencegahan lingkungan: <ul style="list-style-type: none"> a. Instalasi limbah cair (biaya pembelian bakteri inola, biaya pembelian TSP dan Urea). b. Instalasi limbah udara (biaya pembelian alat).

<p>g. Biaya pemerolehan sertifikat ISO 14001.</p> <p>2. Biaya deteksi lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya audit aktivitas lingkungan. b. Biaya pemeriksaan produk dan proses ramah lingkungan. c. Biaya pengembangan ukuran kinerja lingkungan. d. Biaya pelaksanaan pengujian pencemaran. e. Biaya verifikasi kinerja lingkungan. f. Biaya pengukuran tingkat pencemaran. <p>3. Biaya kegagalan internal lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi. b. Biaya pengelolaan dan pembuangan limbah-limbah beracun. c. Biaya pemeliharaan peralatan polusi. <p>4. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya pembersihan danau atau sungai yang tercemar. b. Biaya penggunaan bahan baku dan energi secara tidak efisien. c. Biaya pembersihan minyak yang tertumpah. d. Biaya pembersihan tanah yang tercemar. e. Biaya penyelesaian klaim 	<p>2. Biaya deteksi lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Instalasi limbah cair (Biaya analisis limbah). b. Instalasi limbah udara (Biaya analisis limbah). <p>3. Biaya kegagalan internal lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Instalasi limbah cair (biaya pengurusan lumpur, biaya sarana, biaya penerangan). b. Instalasi limbah padat (biaya pengambilan limbah padat, biaya transport, biaya pemeliharaan bak). <p>4. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya penghijauan.
--	---

kecelakaan pribadi dari praktek kerja yang tidak ramah lingkungan.	
--	--

Sumber: data diolah, 2017

Pabrik melakukan pengklasifikasian menurut jenis limbah produksi yang dihasilkan. Pengklasifikasian tersebut memang tidak sesuai dengan teori Hansen dan Mowen, terdapat beberapa biaya pencegahan lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2009) tidak terdapat pada biaya pelestarian lingkungan PTPN Pabrik Gula Takalar, diantaranya biaya melatih dan mengajari karyawan untuk mempelajari dampak lingkungan, biaya audit risiko lingkungan, biaya pelaksanaan penelitian lapangan, biaya pengembangan sistem manajemen lingkungan.

Biaya deteksi lingkungan pada PTPN Pabrik Gula Takalar hanya terdapat dua biaya yakni biaya analisis limbah cair dan limbah padat. Terdapat biaya deteksi yang menurut Hansen dan Mowen 2009 dalam Hendra (2012) belum terdapat pada PTPN Pabrik Gula Takalar diantaranya, biaya audit aktifitas lingkungan, Biaya pemeriksaan produk dan proses ramah lingkungan, biaya pengembangan ukuran kinerja lingkungan, biaya pelaksanaan pengujian pencemaran, biaya verifikasi biaya lingkungan dan biaya pengukuran tingkat pencemaran.

Biaya kegagalan internal lingkungan pada PTPN Pabrik Gula Takalar menurut Hansen dan Mowen 2009, tidak terdapat biaya pemeliharaan peralatan polusi. Namun pada biaya deteksi kegagalan eksternal lingkungan PTPN pabrik

Gula Takalar hanya terdapat biaya penghijaun. Hansen dan mowen 2009 mengatakan bahwa pada biaya deteksi eksternal lingkungan terdapat biaya pembersihan sungai, biaya penggunaan bahan baku yang tidak efesien, dan biaya pembersihan tanah yang tercemar.

Berbagai dampak negatif dari perusahaan, memerlukan suatu sistem akuntansi lingkungan sebagai control terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan perusahaan membutuhkan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu pelaksanaan dan pengungkapan informasi tanggung jawab lingkungan perusahaan merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh perusahaan. Berikut table formulasi laporan biaya lingkungan yang dapat digunakan PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar:

Tabel. 5
Formulasi laporan Biaya Lingkungan PTPN (Persero) Pabrik Gula Takalar

No	Biaya Lingkungan
1	2
1	3
1. Biaya Pencegahan Lingkungan	
1.01 Biaya evaluasi dan pemulihaan alat pengendali polusi	XXX
1.02 Biaya produk untuk mengurangi limbah	XXX
1.03 Biaya pelatihan mempelajari dampak lingkungan	XXX
1.04 Biaya audit risiko lingkungan	XXX
1.05 Biaya pelaksanaan penelitian lapangan	XXX
1.06 biaya pengembangan sistem manajemen lingkungan	XXX
1.07 Biaya memperoleh sertifikat	XXX
Total	

2. Biaya Deteksi Lingkungan		
2.01	Biaya audit aktivitas lingkungan	XXX
2.02	Biaya pemeriksaan produk ramah lingkungan	XXX
2.03	biaya pengembangan ukuran kinerja	XXX
2.04	Biaya pelaksanaan pengujian pencemaran	XXX
2.05	Biaya Verifikasi Kinerja lingkungan	XXX
2.06	Biaya pengukuran tingkat pencemaran	XXX
	Total	
3. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan		
3.01	Biaya pengoperasian alat untuk mengurangi polusi	XXX
3.02	Biaya pembuangan dan pengelolaan limbah beracun	XXX
3.03	Biaya pemeliharaan peralatan polusi	XXX
	Total	
4. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan		
4.01	Biaya pembersihan sungai/danau yang tercemar	XXX
4.02	Biaya pemakaian bahan baku secara tidak efisien	XXX
4.03	Biaya pembersihan minyak yang tertumpah	XXX
4.04	Biaya pembersihan tanah yang tercemar	XXX
4.05	biaya kecelakaan kerja yang tidak ramah lingkungan	XXX
	Total	

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui biaya-biaya lingkungan PTPN Pabrik Gula Takalar berdasarkan kategori pengelompokannya. Pengukuran kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan pada aktivitas-aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan selama proses produktivitas dengan mengidentifikasi biaya-biaya Lingkungan. Hal tersebut didukung oleh De beer dan friend (2006) yang mengatakan bahwa pengungkapan semua biaya-biaya yang terkait lingkungan baik internal maupun eksternal dan mengalokasikan biaya-biaya tersebut berdasarkan

kategorinya akan berdampak baik pada kinerja lingkungan perusahaan. Penerapan *green accounting* pada PTPN Pabrik Gula Takalar akan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan dan akan menunjang keberlangsungan usaha kedepannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar sangat memperhatikan lingkungan perusahaannya. Dengan penerapan *green accounting* perusahaan berusaha mengurangi pencemaran lingkungan dengan memperhatikan limbah yang dihasilkan akibat aktivitas perusahaan. *Green accounting* sebagai inovasi dalam mengurangi pencemaran lingkungan sangat membantu perusahaan dalam hal memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Perusahaan mengeluarkan biaya-biaya mengenai pelestarian lingkungan, namun perlakuan perseroan terhadap biaya-biaya lingkungan tersebut belum dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Biaya lingkungan harus dilaporkan secara terpisah. Namun perseroan masih mengelompokkan dengan biaya lain sehingga biaya lingkungan tersebut tidak nampak pada laporan keuangan. Akibatnya biaya lingkungan tersebut tersembunyi. Hal ini disebabkan karena perseroan mengelompokkan biaya tersebut berdasarkan aktivitasnya. Sehingga mengakibatkan *stakeholder* kesulitan dalam mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan perseroan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PTPN Pabrik Gula Takalar belum sepenuhnya mengimplementasikan akuntansi lingkungan (*Green accounting*) dalam hal pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran dan pengungkapan biaya lingkungan atas pengelolaan limbah.

Penerapan *green accounting* membantu perusahaan dalam mengungkapkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Penerapan *green accounting* ini sangat membantu perusahaan dalam proses pelaporan terkait biaya yang dikeluarkan dalam pelestarian lingkungan dalam upaya mencegah pencemaraan lingkungan akibat limbah yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. Selain itu, dengan penerapan *green accounting* sangat mendukung dalam proses evaluasi seperti kegiatan lingkungan dan selalu melakukan analisa terutama masalah limbah. Karena dengan menerapkan *green accounting* perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Publikasi dari pelaporan biaya-biaya lingkungan berfungsi dengan baik sebagai alat bagi organisasi atau perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab lingkungan perseroan atas akuntabilitas kepada *stakeholder* dan secara tidak langsung sebagai sarana untuk mengevaluasi pelestarian lingkungan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan untuk menunjang keberlangsungan usaha dimasa sekarang dan yang akan datang.

Penerapan manajemen lingkungan merupakan suatu pedoman pemerintah yang diberikan kepada badan usaha yang menghasilkan limbah agar dapat berupaya dalam aspek pengendalian terhadap pencemaran dan kerusakan fungsi lingkungan hidup yang meliputi pencegahan, penanggulangan dan pemulihan, yang nantinya akan menunjang keberlangsungan usaha.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan adapun implikasi penelitian yang diajukan penelitian sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya menyusun laporan biaya lingkungan dan biaya pengelolaan limbah secara khusus atau terpisah dari laporan keuangan umum perusahaan untuk memperoleh informasi bagi pengendalian kualitas lingkungan sebagai usaha perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan.
2. Dalam penyajian, sebaiknya laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan memuat akun-akun yang dapat menjelaskan tentang adanya biaya pengelolaan limbah. Dengan begitu pembaca laporan keuangan dapat mengetahui dengan jelas bahwa perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan limbah.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh kesimpulan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai upaya perbaikan dari kelemahan yang telah ditemukan sebagai berikut :

1. PTPN Pabrik Gula Takalar diharapkan dapat melaporkan biaya-biaya yang terkait dengan biaya lingkungan dengan menerapkan *green accounting* agar dapat memenuhi kebutuhan *stakeholder*.

2. PTPN Pabrik Gula Takalar diharapkan menyusun sendiri dan melaporkan *sustainability report*-nya agar *stakeholder* dapat mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang ada dalam perseroan.
3. Badan usaha diharapkan benar-benar harus melakukan pemeliharaan dan perawatan mulai dari bahan baku (tempat penyimpanan) hingga pengelolaan limbah sesuai ISO. Bila badan usah telah mengikuti standar ISO, limbah yang dihasilkan dapat berkurang dan pengeluaran biaya lingkungan dapat diminimalkan. Badan usaha juga dapat merambat ke pasar luar negeri karena telah mengantongi standar nasional terkait lingkungan.
4. Badan usaha perlu memperhatikan regulasi pemerintah yang sesuai dengan UU RI no 32 Tahun 2009 ataupun Amdal, agar terhindar dari kerugian dan sanksi hukum dimasa sekarang dan yang akan datang.
5. Perusahaan dituntut agar lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan untuk menunjang keberlangsungan usaha dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wahyuddin. 2013. Opini CSR di balik Kontrak Sosial. *Harian Pagi fajar*, Minggu 5 Maret.
- _____. 2015. Pengaruh Tekanan Stakeholders dan Tanggungjawab Sosial terhadap Penerapan Akuntansi Lingkungan di Kawasan Industri Makassar. *Assets*. Vol. 5, No. 1, Hal. 105-114.
- Afiyanti, Y. 2008. Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. *afidburhanuddin.files.wordpress.com*. Vol. 12, No. 2, Hal. 137-141.
- Agustia, D. 2010. Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Alat Bantu Bagi Pengambilan Keputusan yang Berkaitan Dengan Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi: Akrual*, Vol. 1, No. 2, Hal. 80-100.
- Amiruddin. 2012. Etika Lingkungan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Nominal*. Vol. 3, No. 1, Hal. 137-147.
- Anggriani, R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Symposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Aniela, Yoshi. 2012. Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 1, Hal. 137-149.
- Arisandi, Desi dan Frisko, Dianne. 2011. Green Rush in Accounting Field of Indonesia From Different Perspectives. *Papers.ssrn*. Vol. 3, No. 1, Hal. 137-152.
- Astiti, Widhiyanti. 2014. Implementasi *Green accounting* Berbasis *University Social Responsibility* (USR) di Universitas Yogyakarta. *Jurnal Nominal*. Vol. 3, No. 2, Hal. 134-149.
- Astuti, Neni. 2012. Mengenal Green Accounting. *Permana*. Vol. 4, No. 1. Hal. 69-75.
- Ball, A. 2005. Environmental; accounting and Change in UK local government. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18, No. 46-373.
- Bebbington, J. 2001. Sustainable development: a review of the international development, business and accounting literature. *Accounting Forum*. Vol. 25, No. 3, Hal. 128-157.

- Burhany, Dian Imanina. 2012. Akuntansi Lingkungan Dukungan akuntansi Kepada Manajemen dalam Bisnis yang Semakin peduli Lingkungan. *Proceedings SNEB*. Hal 1-15.
- _____. 2014. Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Informasi Lingkungan. *Proceedings SNEB*. Hal, 1-8.
- Burritt, R. L. dan G. Lehman. 1995. The body shop wind farm-an analysis of accountability and ethics. *British Accounting Review*. Vol. 27, No. 1, Hal. 167–186.
- Chariri, Anis. 2009. “Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif”. Pengembangan Akuntansi (LPA), Universitas Diponegoro Semarang Semarang. Hal. 1-27.
- Cooper, C. 1992. The non and nom of accounting for (m)other nature. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 5, No. 3. Hal. 16-39.
- Damayanti dan Destia Pentiana. 2013. Global Warming in the Perspective of Evinromental Management Accounting (EMA). *Jurnal Ilmiah*. Vol. 7, No. 1, Hal. 1-14.
- De Beer, P. dan F. Friend. 2006. Environmental accounting: A management tool for enhaching corporate environmental and economic performance. *Ecological Economics*. Vol. 5, No. 8, Hal. 548-560.
- Deegan, C. And M, Rankin. 1996. Do Australian companies report environmental news objectively?. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9, No. 2, Hal. 50-67.
- Dewi, Santi Rahma. 2016. Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA*. Hal. 497-511.
- Dewi, O. A. 2010. Dialektika Dan Refleksi Realitas “Sustainability” Dalam Praktik Sustainability Reporting: Sebuah Narasi Habermasian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. Vol. 7, No. 2, Hal. 139-152.
- Dowling, J. dan J. Pfeffer. 1975. “Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behaviour”. *Pacific Sociology Review*. Vol. 18, No. 1, Hal. 122-136.
- Effendi, Rochman., Yosefa Sayekti dan Rahma Rina wijayanti. 2012. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Tanggung jawab Lingkungan dalam Laporan Tahunan. *JEAM*. Vol. 9, No. 2, Hal. 19-32.

- Fasua, Kayode Olushola. 2011. Environmental Accounting: Concept and Principles. Vol. 19, No. 2, Hal. 168-188.
- Fatchan, Ach. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: 10 langkah Penelitian Kualitatif pendekatan Konstruksi dan fenomenologi. Cet.1; Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Ferreira, Clementina. 2004. Environmental accounting: the Portuguese case. *Management of Environmental*. Vol. 15, No. 6, Hal 1-15.
- Ginting, Perdana. 2007. Sistem Pengelolaan Lingkungan Dan Limbah Industri, Cetakan Pertama. *Bandung: Yrama Widya*. Hal 37-200.
- Gray, R., R, Kouhydan S, Leavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 8, Hal. 47-77.
- Hadjoh, Rinny Amelia dan I Made Sukartha. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan Kinerja Keuangan dan Eksposur Media pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 4, No. 1, Hal. 1-17.
- Herath, G. 2005. Sustainable development and environmental accounting: the challenge to the economics and accounting profession. *International Journal of Social Economics*. Vol. 32, No. 12, Hal. 1035-1050.
- Herlambang, Arie. 2006. Pencemaran Air dan Penanggulangannya. *JAI*. Vol. 2, No. 1, Hal. 16-29.
- Hidayat, Muhammad. 2011. Perkembangan *Green Accounting* dan Penerapannya dalam menjawab Permasalahan Lingkungan di Indonesia. Hal. 1-8.
- Idris. 2012. Akuntansi Lingkungan Sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan di Era Green Market. *Jurnal economic*. Vol. 2, No. 2, Hal. 1-10.
- Ikbali, Muhammad. 2012. Hubungan karakter perusahaan profitabilitas dengan praktik pengungkapan sosial dan lingkungan. *Jurnal Kinerja*. Vol. 9, No. 2, Hal. 28-32.
- Ismail, M., A, Seetharaman dan Saravanan. 2007. Environmental Accounting as a Tool for Environmental Management System. *Jasem, (online)*. Vol. 11, No. 2. Juni 2007: 137-145. <http://www.bioline.org.br/pdf?ja07038>.
- Januarti, I dan Aprozanti D, 2005, Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan . *Jurnal MAKSI*.

- Kusumaningtias, Rohmawati. 2013. Green Accounting Mengapa dan Bagaimana?. *ISBN*. Vol. 3, No. 5, Hal. 137-149.
- Lindrianasari. 2007. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI*. Vol. 11, No. 2.
- Martusa, Riki. 2009. Peranan *Envinromental Accountingt* terhadap *Global Warming*. Vol. 1, No. 2, Hal. 164-179.
- Musyarofah, Siti. 2013. Analisis Penerapan *Green Accounting* di Kota Semarang. *Accounting Analisis Jurnal*. Vol. 2, No. 3, Hal. 352-359.
- Moedjanarko, Erfinsya Christianti. 2013. Pengelolaan Biaya lingkungan dalam Upaya Minimalisasi Limbah PT Wonosari Jaya Surabaya. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1-13.
- Panggabean, Rosinta Ria dan Holly Devianti. 2012. Evaluasi pengungkapan Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif PT Timah (Persero) Tbk. *Binus Business Review*. Vol. 3, No. 2, Hal. 1010-1028.
- Pratiwi, Wahyu Mega. 2013. Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah*. Hal. 1-19.
- Prasojo, Taufiq Bagus. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Ilmiah*. Hal. 1-60.
- Rahim, H. AdanYousef, A. R. 2017. Green Accounting – a Proposition for EA/ER Conceptual Implementation Methodology. *Journal of Sustainability and Green Business*. Hal. 1-18.
- Republik Indonesia, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Terj. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- Riduwan, Akhmad dan Andayani. 2011. Tanggung Jawab Lingkungan dan Peran Informasi Lingkungan dalam Pengambilan Keputusan Manajemen: Studi Kualitatif. *Simposium Nasional akuntansi 9*, Aceh.
- Rustika, Novia. 2011. Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi Terhadap Inovasi Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1-13.
- Roth, H. P. and C. E. Keller. 1997. Quality, Profits, and The Environment: Diverse Goals or Common Objectives. *Management Accounting*. Hal. 51-55.

- Santoso, Hendra F. 2012. Akuntansi Lingkungan tinjauan Terhadap Sistem Informasi Akuntansi Manajemen atas Biaya Lingkungan. *Jurnal akuntansi*. Vol. 12, No. 2, Hal. 635-654.
- Sari, Ariella Gitta. 2013. Tinjauan tentang Pencemaran Lingkungan Hidup serta Ketentuan pidananya dalam UU No. 32 tahun 2009 (UUPPLH). *Jurnal Ilmiah Berkala Universitas Kadiri*. Hal. 53-62.
- Sari, Maylia Pramono dan Paulus Basuki Hadiprajitno. 2013. Pengawasan Implementasi “Green Accounting” Berbasis *University Social Responsibilities (USR)* di Universitas Negeri Semarang serta studi Komparasi Universitas se-Kota Semarang. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol. 9, No. 2, Hal. 169-198.
- Setiawan, Temy. 2013. Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Dua Puluh Lima Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks Sri Kehati 2013. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 9, No. 2, Hal. 110-129.
- Setyaningtyas, ina. 2013. Penerapan *Environmental Cos Accounting* pada PG. Modjopanggoong di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1-16.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta), hal. 13.
- Sunaryo. 2013. Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 7, No. 1, Hal. 264-267.
- Suratno, I.B., Darsono., Mutmainah, S. 2006. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic performance. *Jurnal Simposium Nasional IX, Padang*. Vol. 1, No. 3, Hal. 127-142.
- Susilo, Joko. 2008. Green Accounting di Daerah Istimewa Yogyakarta: studi kasus antara kabupaten sleman dan Kabupaten Bantul. *JAAI*. Vol. 12, No. 2, Hal. 149-165.
- Shodiq, M. J dan Y, T. Febri. 2015. Sistem Akuntansi dan Pelaporan Emisi Karbon: Dasar ngembangan Standar Akuntansi Karbon (Studi eksplorasi pada perusahaan manufaktur di BEI). *Simposium Nasional Akuntansi 1 Universitas Sumatera Utara, Medan*. Hal.1-21
- Shohibuddin. 2009. Studi Agraria Menurut Gunawan Wiradi:Metodologi, Perspektif, dan Praktik (Bogor: Sayogyo Institut), Hal. 58.
- Wahyudi, Adi. 2012. *Akuntansi Biaya Lingkungan*.

Xiaomei, L. 2004. Theory and practice of environmental management accounting experience of implementation in China. *International Journal of Technology Management and Sustainable Development*. Vol. 3, No. 1, Hal. 47-57.



MANUSCRIPT AWANCARA

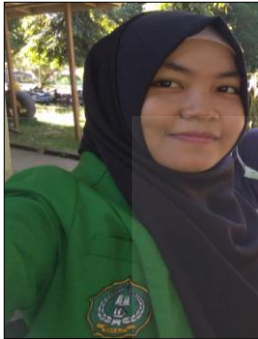
Narasumber: Manajer Produksi

1. Dalam beroperasi PTPN Persero Pabrik Gula Takalar membutuhkan sumber daya alam, dan dalam aktivitas produksinya menghasilkan limbah/sampah. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai hal tersebut?
2. Apakah ada pencegahan yang dapat dilakukan agar dampak dari aktivitas perusahaan tidak langsung berdampak pada lingkungan?
3. Dalam melakukan pencegahan tersebut, pastinya membutuhkan biaya, bisakah Bapak/ibu mengutarakan biaya-biaya apa saja yang termasuk dalam pencegahan tersebut?
4. Dalam proses produksi apakah dilakukan pencegahan polusi yang nantinya akan dibuang langsung ke lingkungan?
5. Biaya-biaya apa saja yang muncul dalam pencegahan tersebut?
6. Misalnya terdapat limbah industri yang terbuang langsung ke lingkungan, apakah terdapat biaya untuk membersihkan lingkungan tersebut?
7. Biaya-biaya apa saja yang terkandung dalam proses pembersihan tersebut?
8. Penerapan *Green Accounting* dalam perusahaan akan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan menunjang keberlangsungan perusahaan, bagaimana pandangan bapak/ ibu dalam hal tersebut?

Narasumber: Manajer Keuangan

1. Bagaimana pendapat Bapak/ ibu mengenai *sustainability report*?
2. Apa-apa saja yang diungkap dalam *sustainability report* yang menyangkut masalah lingkungan?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai *environmental report*?
4. Apakah bapak/ ibu melaporkan biaya-biaya terkait dengan biaya lingkungan?
5. Biaya-biaya apa saja yang bapak/ibu laporkan terkait biaya lingkungan tersebut?
6. Pelestarian lingkungan dan mempertahankan kualitas lingkungan perusahaan merupakan elevator bisnis dalam memperoleh laba dalam jangka panjang dan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam pengambilan keputusan terkait kinerja lingkungan perusahaan, bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai hal tersebut?
7. Perusahaan dituntut untuk memiliki tanggung jawab terhadap *stockholders* atas aktivitas yang dilakukan, bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai hal tersebut?
8. Transparansi pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan akan berdampak positif terhadap perusahaan misalnya, memberikan pencitraan yang positif, menunjang keberlangsungan usaha serta mencegah opini negative terhadap perusahaan, bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai hal tersebut?

RIWAYAT HIDUP



HARDIANTI, Di lahirkan di Sinjai pada tanggal 04 April 1995. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, buah hati dari Ibunda hj. Hajriati dan Ayahanda Marsuki. Penulis memulai pendidikan di TK Pertiwi pada tahun 1999, dan SDN 86 Lappadata. Penulis tamat SD pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan ke SPM Negeri 2 Sinjai tengah hingga tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMA NEGERI 1 Sinjai Timur hingga tahun 2013. Kemudian pada tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi dan menyelesaikan studi pada Desember 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R